

SEJARAH

sebagai

LOCUS PHILOSOPHICUS ET THEOLOGICUS

- The fact is that in tradition there is always an element of freedom and of history itself (Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*, 2nd ed. rev., trans Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Crossroad, 1989): 281).

Minat akan sejarah muncul ketika saya masih belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) & Sekolah Menengah Ekonomi (SMEP) Kanisius, Pakem, Jogjakarta. Kala itu, kami diajar oleh seorang bapak guru, Kardiyat Wiharyanto. Beliau adalah seorang guru yang mengajar tanpa pernah membawa buku. Semua materi ajar tersedia di kepalanya. Maka metode ajarnya pun bisa diduga: beliau bercerita dari awal hingga akhir jam pelajaran. Tidak ada satu pun yang tertinggal. Tidak mustahil, suasana umum tatap muka hampir dapat dipastikan tidak dihiasi dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban. Demikian juga saat ujian. Beliau menghafal biasanya 30 (tiga puluh) pertanyaan dan jawaban. Pengajaran sejarah saat itu berarti pengalihan informasi dari guru yang serba bisa kepada murid yang serba siap-tidak-siap digelontori 'informasi'. Analisis tentang sejarah, pencarian pesan dan relevansinya bagi para murid, serta bagaimana bersikap kritis terhadap sejarah, dlsb merupakan pekerjaan rumah (*home work*) yang tidak pernah dilatihkan dan dikerjakan baik di ruang kelas maupun di rumah. Suasana ini menarik minat saya terutama karena belajar sejarah berarti memperlengkapi diri dengan kecakapan untuk memahami duduk perkara dan hal-ikhwal suatu ajaran dan peristiwa. "*History is the memory of things said and done*", meminjam ungkapan Carl Becker.

Di kemudian hari, saya menyadari bahwa minat saya bertumbuh bukan pertama-tama pada materi sejarah yang diajarkan guru saya, melainkan terutama pada kemampuan guru untuk mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Seorang guru yang pengetahuannya ensiklopedis pada bidangnya merupakan fenomena yang interesan. Kemampuan ini tidak mungkin ber-

kembang tanpa pengetahuan yang lebih kurang komprehensif tentang fakta historis.¹

Selain itu, minat akan sejarah dalam diri saya berkembang dan diper-subur seiring dengan kuliah filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat “Driyarkara” ini (1979-1982). Hampir semua filsafat yang dipresentasikan saat itu, hemat saya, sangat menekankan ‘tuturan’ historis. Dalam filsafat sistematis, analisis historis mengemuka dan corak filsafat sebagai ilmu kritis sangat jelas. Beruntung sekali, STF pada waktu itu memiliki dosen sosiologi, ekonomi, psikologi, Dr. Johnny Müller, Dr. Andre Harjana, dan Dr. Saporinah Sadli, yang sulit dicari tandingannya. Matakuliah ilmu-ilmu sosial ini, meski berstatus ‘bantu’, kemudian menjadi pilar-pilar penyangga studi kesejarahan.²

Meski tidak begitu ketat dalam telaah metodologi dan teori, studi filsafat kian mendorong saya untuk memahami apa yang ada di balik seluruh dinamika dan gerakan pemikiran. Semua hal itu perlu ditempatkan dalam kerangka pemahaman tentang manusia dan masyarakatnya, pemikiran dan idealismenya, harapan dan keingintahuannya, relasi dan *omnipotence*-nya dalam sejarahnya. Kerangka inilah yang mendesak bagi perlunya sebuah rekonstruksi historis. Beberapa hal yang hendak dicapai dengan rekonstruksi itu adalah *pertama*, pemetaan unsur-unsur terpenting sejarah bagi kemerdekaan manusia dan lingkungannya.³ *Kedua*, pemahaman (*verstehen*) akan afinitas hermeneuse dan harapan manusia, keseimbangan realitas objektif dan subjektif.⁴ *Ketiga*, menangkap semangat zaman (*Zeitgeist*) agar kita secara arif dan proporsional mampu mendudukan peristiwa pada posisinya tanpa terpancing oleh

¹ Itulah sebabnya saya termotivasi untuk menulis *Visi Historis Komprehensif. Sebuah Pengantar* (Kanisius: Yogyakarta 2003). Di dalam buku ini, saya berupaya mengisi *lacuna* (kekosongan) tersebut, sehingga siapa pun yang memanfaatkannya diantar untuk sampai memiliki pandangan yang menyeluruh. Buku ini diinspirasi oleh

² Hal ini juga yang dipromosikan oleh begawan sejarah Indonesia (alm.) Prof. Sartono Kartodirdjo, (1966), sebagaimana telah beliau perlihatkan dalam disertasinya *The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia*. N.V. De Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij v/h N.L. Smits: The Hague.

³ Filsuf Benedetto Croce telah mengupayakan hal ini. Lihat B. Croce. 1955. *History as the Story of Liberty*. Median Books: New York .

⁴ Lihat L. Stone. *The Past and the Present*. Routledge & Kegan Paul: Boston, etc. 1981. Di sini, saya menggunakan edisi terjemahan Italia. L. Stone. 1989. *Viaggio nella Storia*. Editori Laterza: Bari.

praduga, dan manipulasi intelektual yang dilakukan demi memenuhi kepentingan-kepentingan jangka pendek.⁵

Berangkat dari minat akan sejarah dan formasi filosofis-teologis yang menyusulnya, pada kesempatan ini saya hendak memfokuskan perhatian pada dua pokok pikiran yang secara intrinsik dan koheren berkaitan satu sama lain. *Pertama*, pendasaran teori dan metodologi sejarah yang menekankan pada pendekatan yang seimbang antara proses dan struktur. *Kedua*, bagaimana sejarah memberikan kontribusi yang mengikat baik bagi studi filsafat maupun teologi. Di sini, tolok ukur dan titik berangkat induk segala ilmu, yakni filsafat yang dalam periode tertentu tidak dapat diceraikan dengan teologi, adalah pengalaman historis. Inilah sebabnya mengapa pada bagian awal orasi ini saya mengangkat pengalaman eksistensial.⁶ Dalam kaitan ini, saya menarik inspirasi dari kajian Melchior Cano, yang berbicara *perihal locus theologicus* dalam ikhtiar pengembangan kritik konstruktif atas dunia akademis yang mengabdikan (yakni tidak terpisahkan dari) kepentingan hidup bersama yang semakin berkualitas.

Pengalaman Sebagai Guru

Pengalaman saya sebagai guru yang mengampu mata kuliah yang berjiwa sejarah menghadapi suatu persoalan antara lain bagaimana mengolah informasi dan mengemas pokok-pokok sejarah secara sederhana dan menyeluruh dalam konteks Indonesia. Di satu pihak, para student berhak mendapat informasi yang 'mesti' mereka peroleh (tentu sebagai seorang guru yang memainkan peran antara lain sebagai 'filter'. Maksudnya mengapa pokok disajikan, mengapa yang lain tidak). Dalam hal ini, peran bacaan yang dipublikasikan oleh para ahli menjadi sangat penting. Tetapi pada prinsipnya berlaku ketentuan, tidak semua peristiwa yang penting itu perlu disajikan. Oleh karena itu, pilihan sajian untuk student sangat ditentukan oleh subjektivitas guru, meskipun pilihan subjektif itu dapat diverifikasikan dengan cara tersendiri.

⁵ Berikut kesalahan-kesalahan yang mestinya dihindarkan oleh para sejarawan. Lihat Eddy Kristiyanto. 2006. "Penulisan Sejarah Keuskupan – Kongregasi" dalam (Piet Go O.Carm, editor). *Mengurus Arsip Gereja. Pengantar untuk Assiparis Keuskupan dan Tarekat*. Dokpen KWI – Pustaka Nusatama: Jakarta-Jogjakarta, 78-99.

⁶ Cfr. S. Wineburg. 2006. *Berpikir Historis. Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. (Terjemahan Masri Maris). Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Di lain pihak, sudut pandang (*angle*) dan sikap pribadi guru ikut menentukan kadar, kualitas pokok-pokok pembelajaran. Seorang guru yang jarang mengasah 'pisau bedah'-nya dengan tidak lagi membaca, belajar, diskusi, dan 'madeg pandita' (berperan sebagai rahib yang meditatif-kontemplatif) atau asketis intelektual akan berperan sebagai 'pendaur ulang', yang barangkali menarik, tetapi tidak banyak manfaatnya.

Sebagai seorang guru, acapkali saya mendapati studen yang 'terpaksa' belajar sejarah dan oleh karena itu memiliki minat yang pas-pasan, cenderung kurang. Cara yang paling mudah untuk melewati 'masa tidak menyenangkan' itu ialah studen langsung menerjunkan diri dalam soal-soal sejarah. Maksudnya, ada tahap-tahap yang mestinya dilewati, supaya dari sejak dini minat itu dipelihara, berkembang, dan akhirnya bertumbuh. Memang dapat terjadi, bahwa minat akan sejarah itu semacam didorong dari luar. Akan tetapi, motivasi studi sangat mempengaruhi, bahkan menentukan capaian macam apakah yang bakal dihasilkan.

Seorang studen yang belum mempunyai suatu gambaran dan kerangka umum mengenai sejarah akan merasa 'membuang-buang' waktu, ketika menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang telah silam. Saya berkeyakinan, belajar sejarah bukan seperti belajar berenang. Artinya, kalau orang hendak belajar berenang, tidak banyak gunanya mengemukakan teori-teori *sophisticated* tentang renang. Tetapi, terjun ke dalam air dan menyempurnakan gerakan-gerakan berenang merupakan keniscayaan yang membuat orang kian cakap berenang.

Selain itu, saya pribadi berkeyakinan bahwa mempelajari sejarah pada prinsipnya berarti memahami gagasan-gagasan atau alam pikiran di balik peristiwa (*event*). Daripadanya dapat dipastikan bahwa belajar sejarah tidak identik dengan merepotkan diri dengan mengemukakan dan menghafal tanggal, tempat, tokoh atau aktor sejarah. Hal ini sama sekali tidak perlu berarti bahwa data 'historis' itu tidak penting, melainkan bagaimana memanfaatkan data dan menghidupkannya menjadi suatu sejarah alam pikiran, makna (nilai) yang berkaitan dengan oleh faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan kultural.

Untuk memperlihatkan tiadanya kerangka dan periodisasi dalam benak, misalnya tidak sedikit studen yang tidak memahami apakah *Kulturkampf* itu lebih dulu daripada reformasi Gregorius VII? Ada yang tidak tahu bagaimana menerangkan secara benar hubungan antara akidah agama yang disiarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan krisis ikonoklasme dalam Gereja Kristus? Bagaimana menerangkan reformasi Lutheran dari perspektif “titik-tumpu Archimedes” (*the Archimedes point*)? Mengapa Kongres Wina mengawali zaman Restorasi Eropa? Bagaimana dijelaskan hubungan antara Revolusi Perancis dengan sekularisasi? Bagaimana kompleksitas kausa bagi meletusnya Perang Boxer? Apa yang dapat dipelajari tentang lembaga Inkuisisi Gereja Katolik dalam upaya memerangi aliran-aliran yang dicap sesat dan menyesatkan? Bagaimana diterangkan bahwa eksistensi negara kepausan (*the papal state*) mengilhami munculnya konsep tentang negara demokrasi modern, dan bukan sistem teokrasi? Dalam artian apa Abad Pertengahan disebut Abad-Abad Kegegelapan (*the Dark Ages*)? Mengapa pada zaman VOC, jemaat Katolik (Roma) di wilayah yang nantinya disebut ‘Indonesia’ mengalami ‘penganiayaan’? Apa kaitan antara ide-ide Revolusi Perancis dengan gerakan misioner pada awal abad ke-19 di Indonesia? Atas dasar apakah lembaga agama mengklaim bertanggungjawab atas masalah-masalah sosial-kemasyarakatan? Mengapa banyak penganut agama-agama misioner memandang rendah agama lokal-tradisional? dslb.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkadang menjerat orang yang tidak memiliki cakrawala pemahaman minimal, sehingga merasa asing dari peradaban dunia, dan lebih menyedihkan lagi “mempelajari sejarah” seakan-akan berarti masuk dalam rimba belantara kegelapan. Tidak mustahil kesulitan tersebut menyebabkannya tidak dapat membedakan yang primer dan fundamental dari yang sekunder dan tambahan. Banyak waktu dihabiskan untuk mengingat segala data, yang pasti tidak mengantarkan pada visi global tentang sejarah. Banyaknya nama dan tempat yang asing ada kalanya membuat orang kehilangan pandangan utama yang mestinya ditampilkan. Ada indikasi yang menarik untuk diteliti, yakni mengapa minat akan sejarah belum patut dibanggakan. Lalu, apakah ‘kebelumpututan’ itu berkaitan dengan pendeknya *memoria* (ingatan) dan gejala *amnesia* para pejabat publik negeri ini? Dan akhir-

nya, apakah *semangat* mengingat itu terutama melekat pada *wong cilik* (orang kecil) dan yang dikorbankan, sehingga orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan orang kecil berikut pergumulan serta perjuangan mereka juga tidak memiliki *memoria* yang berdaya cekam-rekam yang membebaskan?

Status Quaestionis

Status quaestionis orasi ini pada hakekatnya dapat diringkaskan dalam pertanyaan berikut ini. *Apa maksud dan tolok ukur sejarah sebagai locus philosophicus et theologicus?* Asumsi dasar dari *status quaestionis* ini adalah sejarah merupakan tempat di mana ilmu filsafat dan teologi berkibrah. Artinya, objek filosofis dan teologis mestinya terukur dalam sejarah hidup bersama, jika hendak dikatakan bahwa refleksi filosofis dan teologis itu hendak bermakna, inspiratif.

Sejalan dengan misi utama yang saya emban sebagai salah seorang peminat sejarah sebagai ilmu yang mestinya memerdekakan, dan demi membedah *status quaestionis* tersebut, marilah kita pertama-tama memperhatikan sejumlah pendasaran teoritis terlebih dahulu.

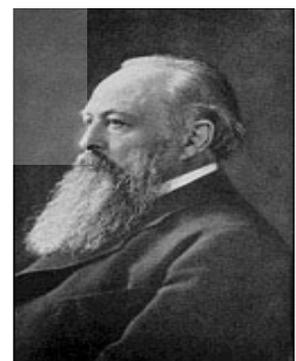
Adalah seorang Collingwood (+ 1943)⁷ yang merintis sebuah cara merekonstruksi sejarah (*historia*). Pertama-tama dan yang terutama perlu dilakukan adalah berada dalam posisi, kondisi serta alam pikiran pelaku sejarah (*the actor of history*). Dalam hal ini, seorang sejarawan dituntut untuk masuk dalam kondisi dan mentalitas pelaku sejarah. Hal ini bukan perkara yang mudah. Sebuah latihan rohani dan olah nalar yang disiplin memungkinkan sejarawan mengerti dan kemudian mampu menjelaskan mengapa, misalnya seorang Fransiskus Assisi atau seorang Ignatius Loyola melakukan hal itu. Berada pada posisi, kondisi dan alam pikiran pelaku sejarah, membuat sejarawan 'terpaksa' berpikir dan bertindak sebagai pelaku sejarah. Dalam *An Essay on Philosophical Method* (1933), Collingwood yang berikhtiar untuk menerangkan mengapa filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang otonom dengan suatu metode yang distingtif dan pokok yang berbeda dari hal-hal ilmu pengetahuan alam dan ilmu pasti. Ditegaskan bahwa bagi Collingwood, "History is not contained in books

⁷ Lihat R.G. Collingwood (1956). *The Idea of History*. Oxford University Press: New York.

and documents, it lives only as a present interest and pursuit, in the mind of the historian when he criticizes and interprets those documents, and by so doing relives for himself the states of mind into which he inquires.”

Akan tetapi, penegasan tersebut tidak seluruhnya tepat, dan juga tidak mudah dilakukan oleh sejarawan. *Pelaku sejarah* selalu terkungkung oleh kondisi dan keterbatasannya. Ia tidak dapat melihat ke depan sebagai realitas faktual. Pelaku sejarah pada dirinya sendiri tidak cukup memiliki kepastian tentang masa depannya. Sebaliknya, sejarawan melebihi *pelaku sejarah* dalam artian ia memiliki kepastian tentang bagaimana kesudahan dari pelaku sejarah. Selain itu, sejarawan dituntut untuk memahami desakan yang datang dari **Lord Acton** sumber. *Pertama*, tuntutan dari pelaku sejarah supaya sejarawan turun dari singgasana kediriannya dan masuk dalam diri pelaku. Tuntutan ini mewajibkan sejarawan untuk mengosongkan diri, dan nyaris tidak memperlakukan diri sebagai penentu segala-galanya. Ia cukup menyesuaikan diri, menanggalkan purba sangka, dan masuk dalam kondisi pelaku sejarah.⁸ Tidak cukup sejarawan menjadi *outsider*, pengamat yang mengambil jarak.

Tentu saja, dalam hal ini ada kendala yang perlu diperhitungkan dan diatasi dengan cermat oleh sejarawan. Kendala itu, misalnya, jarak waktu, geografis dan mentalitas/karakter antara pelaku sejarah dan sejarawan. Meski demikian, jarak itu bukannya tak dapat diatasi, terutama dengan mempelajari warisan-warisan berupa teks, dokumen, naskah menjadi keniscayaan.⁹ Oleh karena itu, kemampuan subjektif dan keahlian sejarawan yang bersangkutan dalam upaya melakukan pendekatan tekstual menjadi syarat yang tidak boleh dilewatkan. Seluruh traktat inilah yang disebut dengan sejarah struktural, terutama karena sejarawan sendiri yang berperan menentukan struktur-struktur, unsur dan anasir serta menariknya keluar sebagai simpul-simpul historis yang lebih kurang objektif.



⁸ Hal ini mengingatkan saya akan gerakan mistis yang dipaparkan dalam lakon Dewa Ruci. Wayang ini sebelum gedung A mengalami renovasi dipajang pada pintu masuk sebelah kanan. Tetapi kemudian ditanggalkan. Entah alasannya apa, dan atas inisiatif ini. Bagi orang yang merasa asing dengan kisah Dewa Ruci, pemasangan wayang itu akan menjadi pertanyaan tersendiri.

⁹ Kritik teks dalam prinsip-prinsip ilmu hermeneuse menjadi *prima facie*. *Sitz im Leben*, konteks dekat, konteks jauh, alam pikiran masyarakat saat itu, jargon-jargon yang umum untuk kurun waktu itu, kondisi sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Kedua, tuntutan yang berasal dari ‘pelaku sejarah’, yang dapat dirumuskan misalnya sebagai berikut: bagaimana pelaku sejarah memahami realitas yang dialaminya sendiri, yang terkurung dalam kurun waktu dan masyarakatnya. Pastilah, pelaku sejarah itu unik, tidak ada duanya, *einmalig*, tidak terulang, tidak dapat ditangkap sepenuhnya bahkan oleh orang sezamannya. Kesulitan ini yang barang kali menyebabkan *sekolah annales* mencoba mengatasinya dengan asumsi utama bahwa bukan pribadi manusia yang mestinya menjadi objek manusia (dalam hal ini ‘pelaku sejarah’), melainkan sekelompok orang, atau lebih tepat disebut himpunan masyarakat warga.¹⁰

Sebuah pendekatan hermeneuse atas fakta historis yang akhir-akhir ini ‘naik daun’ adalah metode naratif. Sejarah dalam hal ini dipandang sebagai kisah yang mengungkap dan menceritakan khazanah masa lalu. Ada pergeseran yang hendak diangkat dan dipopulerkan oleh metode ini, yakni dari sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah. Pergeseran ini dapat menjadi alternatif dari kekeringan yang konon disebabkan oleh penerapan metode historis kritis yang disodorkan oleh sekolah Jerman. Memang ada alasan yang cukup valid untuk memperhatikan metode naratif, mengingat apa yang berharga untuk diingat berawal dari tuturan lisan, dari mulut ke mulut, dan akhirnya dikristalisasikan menjadi ungkapan-ungkapan tertulis yang runtut.

Contoh yang paling jelas adalah *La storiografia medioevale*.¹¹ Di sini pun kaidah kerja yang bersifat ilmiah diusung dan dijunjung tinggi. Kaidah itu meliputi pengetahuan dan penelitian yang ekstra teliti mengenai bukti-bukti sejarah yang dapat diverifikasikan dengan referensi-referensi yang akurat dan teruji; penelitian yang seimbang, tanpa purba sangka yang sama sekali tidak ilmiah; dan cara berpikir dan bekerja yang bersifat induktif, maksudnya dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum.¹²

¹⁰ Contoh paling jelas dalam hal ini apa yang dipegang teguh oleh Paul Sabatier, seorang fransiskanolog penganut *Reformed Church*, yang menulis P. Sabatier. 1894. *Vie de Saint François*. Strasbourg. Di sini, saya memakai edisi berbahasa Italia.

¹¹ Lihat H. Grotz. 1993. *La storiografia medioevale. Introduzione e sguardo panoramico*. Editrice Pontificia Università Gregoriana: Roma.

¹² Lihat A. Green – K. Troup (eds.). 1999. *The Houses of History. A Critical Reader in Twentieth Century History and Theory*. New York University Press: New York; cfr. D. Thomson. 1974. *The Aims of History. Values of the historical attitude*. Thames and Hudson.

Salah satu alasan mengapa metode interpretasi historis ini diterapkan di sini ialah pada hakikatnya dan dalam kenyataan, sejarah merupakan hasil interpretasi kritis atas sejumlah fakta historis dan non-historis yang disaring dengan kriteria tertentu. Kriteria itu misalnya relevansi dan makna sejarah bagi kehidupan manusia dan terutama kebenaran yang harus dijunjung tinggi oleh insan yang menyejarah. Tetapi sejarah sendiri yang ditafsirkan dengan pendekatan atau metode ilmiah tertentu memiliki pelbagai macam pengertian. Contoh yang paling jelas ialah apa yang dipahami oleh Lord Acton dan George Clark tentang sejarah.

Dalam *Introduction* karya monumental *The Cambridge Modern History*, 12 jilid (1901-1911), John Emerich Edward Dalberg Acton (Lord Acton, 1834-1902) melontarkan sebuah pertanyaan, *Apa itu sejarah?* Bagi Lord Acton, sejarah merupakan oportunitas unik yang merekam data yang telah tersimpan dalam dokumen dan melontarkan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang bermuatan lokal-kedaerahan maupun internasional.

Saya berkesan, Lord Acton melestarikan konsep tentang sejarah dalam pengertian konvensional. Maksudnya, sejarah adalah disiplin ilmu yang dianggap perlu memperlihatkan apa yang pernah terjadi, sementara bahan mentahnya digali dalam dokumen-dokumen kearsipan, monumen dan karya-karya besar lainnya. Pandangan Lord Acton tersebut, bagi George Clark, tidak akan menghasilkan apa yang disebut *the ultimate history*. Bagi Clark, para sejarawan mengharap bahwa karya mereka disempurnakan terus-menerus. Mereka berkeyakinan, pengetahuan mereka tentang masa lampau, yang turun-temurun melalui penalaran gagasan, akan diproses secara berkesinambungan. Karena itu, sejarah terdiri atas unsur-unsur dependen dan personal, sehingga menjadi ikhtiar eksplorasi yang berkelanjutan, terus mengalir dan tidak membeku dalam rumusan-rumusan statis, kaku dan dogmatis.

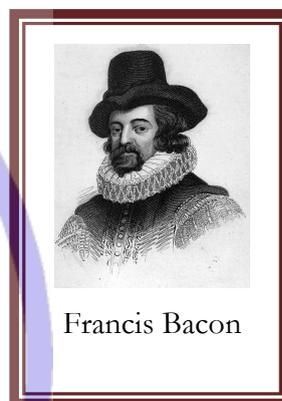


Dua pendapat tentang sejarah yang berseberangan tersebut mefleksikan perubahan dalam pandangan yang menyeluruh dalam dan terhadap masyarakat. Acton berbicara tentang kepercayaan positif, kepercayaan diri dengan

mata benderang, tentang zaman Victorian (1830-1870).¹³ Sementara itu, George Clark menggemakan skeptisisme generasi kontemporer yang gundah. Abad ke-19 Eropa merupakan kurun waktu yang melahirkan pemikiran historis baik yang mencakup metode dan struktur analisis historis maupun teori formal bagi kerangka kerja historis.¹⁴ Yang kita perlukan hanyalah fakta yang hidup dalam masyarakat.

Leopold von Ranke

Leopold von Ranke [1795-1886], yang menekankan pentingnya mempelajari dengan saksama dan cermat sumber-sumber asli (atau primer yang dihasilkan pada saat terjadinya peristiwa yang tengah diteliti), dengan terobosan-terobosan *psikologis dan dengan sikap objektif terhadap sejarah*, sekitar tahun 1830 dalam rangka menentang moralisasi sejarah, berkata bahwa kewajiban sejarawan adalah *semata-mata memperlihatkan bagaimana senyatanya hal itu*.¹⁵ Dengan mengumpulkan, menilai dan memverifikasi semua sumber yang tersedia (*ad fontes*), seorang sejarawan dimampukan untuk menyusun kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lalu secara tepat, akurat, ilmiah, dan rasional. Aforisme ini, *de facto*, mencapai keberhasilan yang sangat mencengangkan.



“Wie es eigentlich gewesen” (*Geschichten der romanischen und germanischen Völker von 1495 bis 1514*) yang merupakan kesimpulan dari pendekatan rekonstruksi didasarkan pada kaidah korespondensi empiris. Korespondensi ini didapatkan oleh sejarawan dari sumber-sumber *primer* (dari tangan pertama), balai kearsipan. Penulisan sejarah yang berdasar pada data kearsipan kian mendorong lahirnya usulan untuk menjadikan sejarah sebagai epistemologi yang mandiri. Sesungguhnya, akar metode ini adalah pemikiran Francis Bacon (+ 1626) yang melontarkan refleksinya dengan menyatakan bahwa pengetahuan mestinya hanya didasarkan pada hasil pengamatan atas dunia

¹³ Lihat J.F.C. Harrison. ⁵ 1989. *Early Victorian Britain, 1832-51*. Fontana Press: London.

¹⁴ Lihat H. White. 1973. *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*, Baltimore-London: The Johns Hopkins University Press, 133-264.

¹⁵ “Wie es ist eigentlich gewesen” (Apa yang sesungguhnya telah terjadi). Masukan berbobot perihal alam pikiran Ranke dipungut dari karya L. Krieger. 1977. *The Meaning of History*. The University of Chicago Press: Chicago-London.

nyata (empiris). Berkaitan dengan empirisme yang diterapkan dalam sejarah, maka data arsip sudah berbicara dengan sendirinya.¹⁶

Anggapan tentang sejarah itu benar manakala sejarah itu merupakan hasil rekonstruksi yang lengkap dan integral dari peristiwa-peristiwa (*events*) masa lalu telah berakhir kejayaannya dalam percaturan historiografi modern. Pendekatan von Ranke telah dikritik oleh Hegel sebagai sesuatu yang bertele-tele, dan von Ranke sendiri diberi stigma oleh Hegel sebagai sejarawan yang biasa-biasa saja, tidak istimewa (*ein gewöhnlicher Historiker*). Tetapi Hegel pun pada gilirannya dikritik oleh Collingwood dan Croce.

Di kemudian hari, para filsuf seperti August Comte (1798-1857); John Stuart Mill (1806-1873); Herbert Spencer (1820-1903); Frederic Harrison (1831-1923); Ludwig Wittgenstein (1899-1951); Rudolf Carnap (1891-1970) memerangi penekanan kata-kata magis *wie es eigentlich gewesen*. Mazhab Positivis dan Mazhab Wina juga khawatir terhadap sejarah yang meng-kultus-kan fakta. Sebenarnya pandangan tentang sejarah yang cenderung *mengkultuskan* fakta – yang digali dari sumber primer - itu agak sejalan dengan tradisi empirisme yang sangat dominan dalam Filsafat Inggris dari John Locke hingga neo-empiris Bertrand Russell. Teori sains empiris mempersyaratkan separasi mutlak antara subjek dan objek. Fakta bergesekan dengan penelaah dari luar dan independen terhadap kesadarannya. Hal yang sesungguhnya diharapkan adalah sebuah pendekatan sejarah yang masuk dalam eksistensi. Saya mau mengatakan bahwa pengalaman eksistensial¹⁷ hendaknya dasar pengembangan sejarah dan penulisannya. Ia tidak ditulis dengan pengamatan dari geladak kapal, atau dari loji-loji di mana para sinyo tinggal, atau observasi melalui loteng-loteng dan jendela-jendela kantor pemerintahan.

¹⁶ Meskipun arsip tidak menyimpan segala sesuatunya. Hal ini berlaku untuk sejarah Indonesia, misalnya. Siapa yang melaporkan dan membuat catatan-catatan yang nantinya disimpan dalam arsip. Orang tertentu dengan kepentingan dan cara pandang tertentu, yang menulis demi misi tertentu sajalah yang kiranya akan mengisi arsip. Lihat hasil studi Karl Steenbrink. 2005-2006. *Catholics in Indonesia. A documented history*. 2 volumes, Brill: Leiden.

¹⁷ Hal itu diperlihatkan oleh Nikolay Berdiayev dalam seluruh pendekatan filosofisnya. Perihal pribadi dan pola pandang filosofis-teologisnya lihat Paul Klein. 2008. *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayev. Terang Pengharapan dalam Dunia yang Gelap*. (Terjemahan: Paul Sabon Nama). Ledalero: Yogyakarta.

Oxford Shorter English Dictionary

Oxford Shorter English Dictionary yang bermanfaat tapi sangat tendensius dari sekolah empiris memisahkan dua subjek dan objek dengan menyatakan bahwa fakta adalah *a datum of experience as distinct from conclusions*. Barangkali tepat mengatakan bahwa inilah yang disebut



dengan *common sense view of history*. Memang, sejarah itu terdiri atas *corpus fakta* yang pasti. Fakta itu tersedia dalam dokumen-dokumen, prasasti, monumen, manuskrip, inskripsi, mata uang, peta, karya-karya manusia.¹⁸ Pendeknya, sumber-sumber primer *atau* sumber-sumber orisinal, yang dihasilkan pada waktu terjadinya peristiwa yang sedang diselidiki dan harus diteliti secara cermat.

George Clark tidak setuju dengan ungkapan dan maksud *common sense view of history*. Hal ini mengingatkan kita pada diktum rekaan C.P. Scott yang mengatakan *Fakta itu sakral, opini itu bebas*. Konon ada fakta dasariah tertentu yang sama bagi semua sejarawan di manapun mereka berada.

Fakta itu *membentuk tulang punggung sejarawan*. Contohnya, salah satu perpecahan dalam Gereja adalah Skisma terjadi pada tahun 1054. Di sini ketepatan adalah suatu kewajiban, dan bukan suatu keutamaan.¹⁹ Seorang sejarawan yang menjaga akurasi dengan sempurna ibarat seorang tukang bangunan yang menggunakan campuran semen, pasir dan air dengan tepat dalam membangun rumah. Akurasi itu sangat hakiki dan merupakan syarat mutlak bagi karya sejarawan. Akurasi itu tercapai antara lain dengan mengindahkan masukan dari piranti bantu seperti arkeologi, epigrafi, paleografi, kronologi, statistik, dan lain-lain.

Seorang sejarawan tidak dituntut memiliki kecakapan khusus yang memungkinkan dia menjadi seorang ahli menentukan orisinalitas dan kurun waktu suatu pergamen, memastikan kalkulasi astronomi dengan persis. Inilah fakta dasariah yang *lebih* tepat disebut bahan mentah sejarawan *daripada* sejarah

¹⁸ Lihat A. von Brandt. ¹³1992. *Werkzeug des Historikers. Eine Einführung in die historischen Hilfswissenschaften*. W. Kohlhammer: Stuttgart etc.

¹⁹ Cfr. S. Runciman. ²1956. *The Eastern Schism. A Study of the Papacy and the Eastern Churches during the XIth and XIIth Centuries*. Clarendon: Oxford.

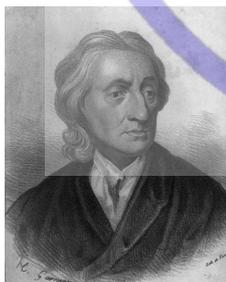
itu sendiri. Selain itu, sejarawan menetapkan fakta dasarnya agar tidak tinggal pada kualitas fakta itu sendiri, melainkan pada penilaian *aposteriori*.

Kendati C.P. Scott meyakini *fakta itu sakral, opini itu bebas*, namun banyak orang tahu bahwa cara yang paling efektif untuk mempengaruhi opini massa adalah dengan menyeleksi dan menyusun fakta secara tepat. Itulah sebabnya dikatakan: fakta berbicara atas nama diri mereka sendiri. Ini tentu saja tidak benar!

Pendekatan dekonstruksionisme yang acapkali diidentikkan dengan post modernisme akhir-akhir ini menyeruak dalam blantika jargon-jargon *academici* berkat usaha gigih Jacques Derrida (+ 2004) cs.²⁰, yang menegaskan bahwa bahasalah yang menjadi isi sejarah. Narasi sejarah tidak diyakininya mampu menyampaikan secara tepat kandungan masa lampau sebagaimana adanya. Dalam pendekatan ini dipertanyakan asumsi-asumsi tradisional empirisme. Jadi, empirisme *pura* sebagaimana dilangsir oleh John Locke untuk tatanan dan metodologi sejarah sama sekali tidak pernah mencukupi. Logika klasik dan tradisional yang menyatakan, bahwa kebenaran adalah kesesuaian dengan fakta, tidak valid untuk studi kesejarahan, mengingat kebenaran yang terdapat dalam teks harus dibongkar, dan kemudian dicari serta ditemukan apa yang tidak dikatakan oleh teks tetapi koheren.

Teks itu lebih jauh dan lebar maknanya daripada yang terlihat. Kemunculan suatu teks selalu berkaitan dengan teks lain, yang meliputi segala sesuatu.

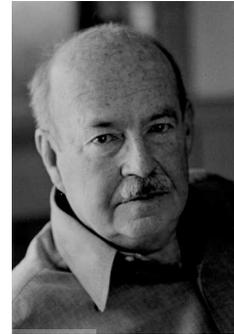
Dalam konteks ini, saya berada pada posisi 'engan' menggunakan pendekatan postmodernisme yang saya samakan dengan dekonstruksionisme untuk pendekatan sejarah, jika kaidah-kaidah penolakan terhadap dekonstruksionisme disederhanakan secara deskriptif hitam-putih sebagaimana dilakukan Teuku



John Locke

²⁰ Para pendukungnya a.l. Charles Foucault, Jacques Lacan.

H. Ibrahim Alfian.²¹ Akan tetapi memang pendekatan ini ada baiknya diperhatikan agar pendasaran teori akan sejarah yang kita pilih seobjektif mungkin, serealistik sejauh mungkin dengan mengindahkan kaidah korespondensi (*correspondence theory*) dan empiristik-esksistensial.²² Keith Jenkins sendiri berkeyakinan bahwa apa pun yang dihasilkan oleh seorang sejarawan mestinya dilihat sebagai sebuah konstruk literer (*a literary construct*). Sebuah karya sejarah banyak berbicara tentang pandangan akan dunia dari sejarawan itu sendiri dan posisi ideologisnya sebagaimana ia memperlakukannya tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Ini berarti bahwa setiap sejarawan memiliki cara penggambaran, penafsiran, dan pola memaknaan yang berbeda meski peristiwa historis yang disorot sama.



Talcott Parsons

Sejarawan dan Fakta Historis

Sejarawan dan fakta historis pada dasarnya mempersoalkan bagaimana sikap sejarawan di hadapan fakta (baca: data). Fakta hanya berbicara apabila sejarawan mencari, menemukan dan mengolahnya. Hanya sejarawan yang memutuskan apakah *Supersemar* itu suatu fakta historis, kendati pada tanggal yang sama ada sekian juta orang yang menulis surat. Tetapi kenyataan ini kemungkinan besar tidak digubris oleh para sejarawan.

Talcott Parsons²³ menyebut sains sebagai *suatu sistem yang selektif berkenaan dengan fakta*. Mungkin Parsons hanya bermaksud menyederhanakan saja. Tetapi di antara hal-hal lainnya, sejarawan mutlak perlu melakukan seleksi atas fakta. Kepercayaan pada inti fakta historis yang ada secara objektif dan independen terhadap interpretasi sejarawan adalah buah pikiran yang keliru

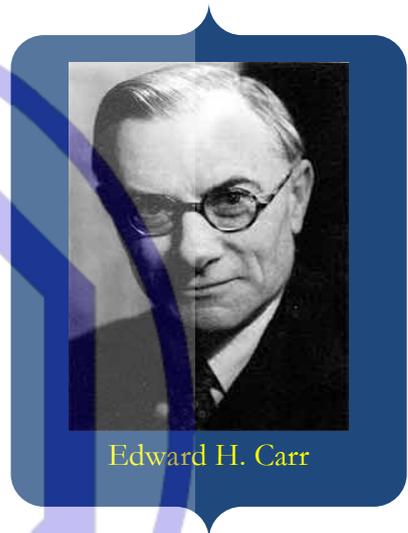
²¹ Teuku Haji Ibrahim Alfian. "Profesor Sartono Kartodirdjo dan Konstruksionisme, Serta Mengapa Kita Menolak Postmodernisme dalam Historiografi", dalam *80 Tahun Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo. Pelopor Sejarah Indonesia*. (Editor: Nina Herlina Lubis). Satya Historika: Bandung, 2001, hlm. 5-6.

²² Lihat studi fenomenal K. Jenkins. 1999. *Why History? Ethics and postmodernity*. Routledge: London & New York. Studi ini menghadirkan sederet tantangan terhadap sejarah dan etika seraya mengusulkan bahwa manusia mencapai saat emansipatoris yang dengan gemilang melampaui 'the end of history'. Dalam garis yang sama B. Southgate. 1996. *History: What and Why? Ancient, modern, and postmodern perspectives*. Routledge: London and New York, 4-10, yang mengedepankan teori dan tantangan *posmo*, dan bagaimana dijelaskan relasi antara *posmo* dan studi historis.

²³ Lihat T. Parsons-S. Shils. *Towards a General Theory of Action*, At Clarendon Press: London ³1954. 167.

dan tidak masuk akal. Sekali lagi, fakta historis itu menyangkut suatu masalah interpretasi. Interpretasi bahkan masuk dalam setiap fakta sejarah. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana membedakan *fakta historis* dari *non-historis*. Karena ada anggapan bahwa semua fakta itu bersifat historis.

J.B. Bury²⁴ membuat catatan tentang sejarah kurun waktu Kuno dan Abad Pertengahan mulai dengan *lacuna*. Sejarah memang disebut sebagai *sendratari dengan sejumlah bagian yang hilang*. Tetapi masalah utama di sini, bukan karena adanya *lacuna*, melainkan sesuatu yang lain. Gambaran kita tentang Abad Pertengahan dirusakkan tidak pertama-tama oleh begitu banyaknya *lacunae*, melainkan karena pada umumnya gambaran itu diciptakan oleh sejumlah kecil ahli yang mengetahui banyak hal tentang Abad Pertengahan. Misalnya, gambaran tentang Abad Pertengahan: apakah masyarakat zaman itu sungguh *concern* terhadap agama?²⁵ Bagaimana kita tahu itu dan apakah itu benar? Apa yang kita ketahui sebagai fakta historis Abad Pertengahan hampir semuanya telah diseleksi oleh para *kronikus* yang secara profesional menguasai teori dan praktik keagamaan.²⁶ Jadi, siapa yang berkepentingan dalam konteks ini memegang peranan menentukan.²⁷



Contoh lain, gambaran tentang petani Rusia yang devosional dan religius dirunyamkan oleh *Revolusi Boshewiskisme 1917*.²⁸ Tetapi gambaran manusia Abad Pertengahan yang religius dan devosional, entah benar entah salah, tidak dapat dihancurkan. Karena hampir semua fakta yang diketahui tentangnya telah diseleksi sebelumnya oleh orang yang mempercayainya, dan orang itu ingin juga agar orang lain mempercayainya.

²⁴ Lihat J.B. Bury. 1930. *Selected Essays*. London, 52. Carr. *What is History*. 100.

²⁵ Lihat R.-C. Brooke. 1985. *Popular Religion in the Middle Ages. Western Europe 1000-1300*, Thames and Hudson: London; R. Manselli. 1986. *Il soprannaturale e la religione popolare nel medioevo*, Edizioni Studium: Roma.

²⁶ Salimbene yang mencerna habis frater Elias, yang dipandang merusak citra religiusitas yang telah dibangun oleh Fransiskus Assisi. Lihat M. D'Alatri. 1988. *La cronaca di Salimbene. Personaggi e tematiche*, Istituto storico dei Cappuccini: Roma; J. Paul-M. D'Alatri. 1992. *Salimbene da Parma. Testimone e cronista*, Istituto Storico dei Cappuccini: Roma.

²⁷ Lihat pengantar dalam M. Ferro. 1984. *The Use and Abuse of History or How the Past Is Thought*. Routledge & Kegan Paul: London, etc., vii-xi.

²⁸ E.H. Carr. 1975-1983. *The Bolshevik Revolution 1917-1923*. I-III. Penguins Books: London.

Sementara itu, fakta yang dipandang dapat menggugurkan pandangan tersebut telah disingkirkan. Boleh dikatakan, penulis atau *kronikus* berperan sangat menentukan bagi *citra* dan tampilan masa lalu di masa kini. Tetapi amat sering sejarah dicemari oleh fakta *non-historis*, sehingga bidah dalam sejarah pun bermunculan. Karena sejarah kemudian terdiri atas himpunan fakta yang tidak dapat ditolak dan tidak objektif. Setiap orang yang mengalah pada bidah ini akan berkesan, sejarah itu nista. Pada hal, bagi Edward Hallett Carr, bidah ini berkaitan dengan konflik antara golongan Liberal dan Katolik.²⁹

Sikap hormat terhadap fakta pada abad ke-19 diiringi oleh kegandrungan terhadap dokumen kearsipan. Dokumen bagi sejarawan adalah *Tabut Perjanjian dalam Kenisah Fakta*. Sebenarnya, tidak satu dokumen pun mengatakan kepada kita lebih baik daripada apa yang pengarang dokumen pikirkan; **atau** apa yang dia pikirkan seharusnya terjadi; **atau** mungkin dia hanya ingin agar orang lain memikirkan apa yang dia pikirkan. Kebenaran faktual entah itu ditemukan dalam dokumen entah tidak, diproses sebelum dimanfaatkan. Itulah sebabnya para sejarawan abad ke-19 umumnya juga filosof sejarah.³⁰

Leopold von Ranke³¹ melihat sejarah yang dipimpin oleh Penyelenggaraan Ilahi. Tetapi di dalam kerangka kerja *providential*, dia mengakui eksistensi dari kekuatan historis yang membebaskan. Dualisme ini merupakan salah satu prinsip seluruh karyanya. Dengan kata lain, *providentia divina* akan menjaga arti sejarah, jika sejarawan menjaga fakta.³² Thomas Nipperdey³³ menegaskan dalam tahun 1986 bahwa gagasan Ranke tentang objektivitas sampai sekarang bahkan menjadi “sebuah teori yang kokoh (*a strong theory*).

Tentu saja, *divine providence* bukanlah sebuah janji dari pihak Allah bahwa segala sesuatunya akan beres karena Beliau yang mengatur, mengingat

²⁹ Lihat E.H. Carr. 171981. *What is History?* 15. Pandangan klasik Carr ini sesungguhnya telah disikapi secara kritis oleh Keith Jenkins. 1995. *On 'What is History'? From Carr and Elton to Rorty and White*. Routledge: London.

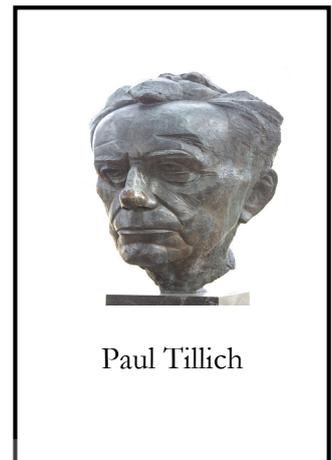
³⁰ Cfr. H. White. 1973. *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*, Baltimore–London: The Johns Hopkins University Press.

³¹ L. von Ranke (+ 1886) yang dikenali sebagai salah sseorang sejarawan terbesar Jerman, atau bapak penulisan sejarah yang objektif, bahkan 'pendiri ilmu pengetahuan sejarah, yang masyhur dengan dictum *wie es ist eigentlich gewesen* (as it actually was).

³² Lihat L. von Ranke. 1973. *The Theory and Practice of History*. (Edited by G.G. Iggers - K. von Moltke). Bobbs-Merrill Co., Indianapolis-New York.

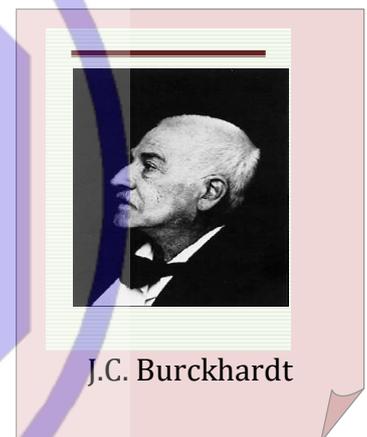
³³ Thomas Nipperdey pengarang *Deutsche Geschichte 1800-1866; 1866-1918* (2 Bd.). Verlag C.H. Beck: München, 1983, 1991.

ada banyak hal yang tidak akan menimbulkan masalah. Pasti juga bukan sebuah kepercayaan naif, selalu ada harapan, mengingat ada realitas yang memperlihatkan harapan itu telah putus. Di sini, *Providentia* juga bukan garansi bahwa semuanya akan dijadikan-Nya baik dan bahagia. Tetapi masa lalu bukanlah sebagian dari masa kini, melainkan masa lalu sebagai masa lalu, yang sungguh dipedulikannya.³⁴



Dalam terang dan khazanah kekristenan ada sekian banyak studi menarik tentang *divine providence*. Salah satu cara terbaik untuk menerangkan makna dan cakupan *divine providence* dalam konteks sejarah-yang-dihayati sebagai pengalaman telah dijelaskan dengan bagus oleh Paul Tillich sebagai berikut:

Apabila langit menghujankan maut, sebagaimana terjadi pada masa kini, apabila bangsa-bangsa dan orang-per-orangan diserang oleh kebidaban, sebagaimana terjadi pada masa kini, apabila kelaparan dan penganiayaan memburu dan mengejar berjuta-juta orang dari negeri yang satu ke negeri yang lain, sebagaimana terjadi pada masa kini, apabila penjara dan kamp konsentrasi di seluruh dunia menghancurkan tubuh dan jiwa, sebagaimana terjadi pada masa ini, maka pada zaman semacam ini dan justru pada zaman semacam ini kita dapat bermegah atas hal berikut, yakni bahwa semuanya itu “tidak dapat memisahkan kita dari kasih Kristus” (Rom 8:39).³⁵



Pandangan liberal abad ke-19 tentang sejarah memiliki afinitas yang sangat dekat dengan ajaran ekonomi liberal *laissez-faire*.³⁶ Inilah zaman *innocen-*

³⁴ “Nicht auf dieses gegenwärtige Vergangene, sondern auf die Vergangenheit als die vergangene, ist es dem Menschen gemäss sich zu richten.” (Diaries 1814). Mestinya kita memperhitungkan bahwa sejarah menilai masa lalu dan menginstruksikan dunia dewasa ini

³⁵ Kutipan langsung dari Nico Dister, “Filsafat Kebebasan”, yang merupakan terjemahan dari salah satu khotbah Paul Tillich. Dalam N. S. Dister. 1988. *Filsafat Kebebasan*. 24, catatan kaki no. 8.

³⁶ Hal ini juga pernah dilangsir oleh Schulze-Delitzsch yang ditentang habis-habisan oleh W.E. von Ketteler. Ekonomi liberal sebagai buah hasil dari liberalisme dicap oleh Ketteler mengandung dan melahirkan sejumlah ajaran yang palsu dan menyesatkan. Lihat M. Schmidt - G. Schwaiger (Hrsg.). 1976. *Kirchen und Liberalismus im 19. Jahrhundert*, Vandenhoeck & Ruprecht: Göttingen. Cfr. J.J. Sheehan. 1983. *Der deutsche Liberalismus. Von den Anfängen im 18. Jahrhundert bis zum Ersten Weltkrieg 1770-1914*. C.H. Beck: München.

ce, di mana para sejarawan berjalan-jalan di taman Firdaus, tanpa sehelai filsafat pun menyelubungi mereka. Mereka telanjang dan tidak malu di hadapan ilah sejarah. Sejak mengalami kejatuhan, para sejarawan berusaha *keluar dari filsafat sejarah*,³⁷ namun sia-sia belaka. Ibarat anggota koloni nudis yang berikhtiar menciptakan kembali taman Firdaus dalam taman urban mereka. Sungguh, suatu masalah yang ganjil yang seakan tidak terelakkan.

Sejumlah karya berbobot telah mengupas masalah *apa itu sejarah*. Penjelasan Jakob Christoph Burckhardt (+ 1897)³⁸ yang memberi tempat pada primat dan otonomi fakta dalam sejarah di kemudian hari ditantang oleh Wilhelm Dilthey [1833-1911],³⁹ yang menegaskan bahwa filsafat hendaknya mempelajari kehidupan manusia sebagaimana diungkapkan dalam sejarah. Pandangan terakhir ini diteguhkan kembali oleh A.C. Jemolo.⁴⁰

Kultus terhadap fakta kemudian dikembangkan oleh Benedetto Croce (+ 1952).⁴¹ Croce menegaskan, bahwa *semua sejarah adalah sejarah kontemporer*.⁴² Artinya, sejarah secara hakiki terdiri atas pandangan masa lalu melalui mata kekinian dan dalam terang masalah-masalahnya, dan bahwa karya utama sejarawan adalah bukan pertama-tama untuk merekam, melainkan untuk mengevaluasi, menganalisis serta membedah suatu peristiwa historis. Tugas filsafat di sini adalah menjelaskan penilaian-penilaian historis. Tanpa ragu Croce menegaskan, “... e su questo terreno, traballante e ogni passo, dobbiamo fare il meglio che possiamo per vivere degnamente, da uomini, pensando, operando, coltivando gli affetti gentili; e tenerci sempre pronto alle renunzie sense per esse disanimarci”. Maksudnya, di atas bumi ini setiap langkah kita terhuyung-huyung, mesti kita melakukan sedapat mungkin yang lebih baik demi hidup yang lebih layak sebagai manusia, seraya bernalar,

³⁷ Istilah “filsafat sejarah” digunakan pertama kali oleh Voltaire untuk membedakannya dengan interpretasi teologis tentang sejarah. Dalam karya Voltaire berjudul *Essai sur les moeurs et l'esprit de nations* prinsip utama yang memimpin bukan lagi kehendak Allah dan *providentia divina*, melainkan kehendak manusia dan akal budi.

³⁸ Lihat J. Burckhardt. 1955. *Force and Freedom: An Interpretation of History*. Ed. J. Hastings Nichols, Meridian Books: New York [terjemahan dari *Weltgeschichtliche Betrachtungen*].

³⁹ Lihat W. Kluback. 1956. *Wilhelm Dilthey's Philosophy of History*. Meridian Books: New York.

⁴⁰ Cfr. A.C. Jemolo. 1978. *Gli uomini e la storia*. Edizioni Studium: Roma, 75-180.

⁴¹ Hal ini sangat jelas dalam *La storia come pensiero e come azione*. Laterza: Bari, 1954 [History as the Story of Liberty. Meridian Books: New York, 1955] dan *Teoria e storia della storiografia*. Laterza: Bari, 1917 [History: Its Theory and Method. Harcourt and Brace: New York 1923].

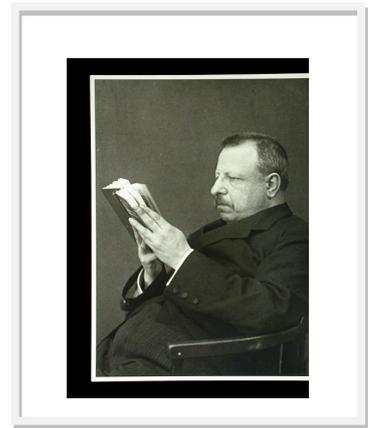
⁴² Cfr. B. Croce. 1955. *History as the Story of Liberty*. Meridian Books: New York, 19.

bekerja, mengolah segala perasaan luhur; dan selalu siap untuk meninggalkan semuanya, tanpa menjadi tidak berdaya.

Sejarawan Carl Becker membantah pandangan terakhir dengan ungkapan provokatif: *Fakta historis tidak pernah ada sampai sejarawan menciptakannya*.⁴³

Bagi Becker, fakta historis itu diciptakan oleh para sejarawan. Provokasi ini sayangnya tidak memancing

reaksi banyak orang. Tetapi ketika pandangan Croce mulai bergaung di Prancis dan Inggris, orang lebih banyak memperoleh apa yang dicari filsafat sejarah.⁴⁴



Dimensi Waktu dalam Perspektif Historis

Dimensi waktu dalam perspektif historis mestinya dipelajari dalam Filsafat Sejarah⁴⁵ dan Teologi Sejarah.⁴⁶ Di sinilah, di dalam waktu, sejarah memainkan peran dalam korelasinya dengan filsafat dan teologi. Menurut pandangan Robin George Collingwood, filsafat tidak menyangkut *the past by itself*, tidak pula berkenaan dengan *pikiran sejarawan tentang masa lampau*, melainkan berelasi timbal balik antara *the past by itself* dan *pikiran sejarawan tentang masa lampau*.⁴⁷ Masa lampau yang dipelajari sejarawan bukanlah suatu masa lalu yang sudah mati, melainkan suatu periode yang telah lewat yang dalam artian tertentu masih hidup pada saat ini. Tetapi tindakan masa lalu itu mati, yakni tidak berarti bagi sejarawan, jika ia kurang dapat mengerti pikiran yang

⁴³ "Atlantic Monthly", October 1910, 528. Kutipan langsung dari E.H. Carr. 171981. *What is History?* 21.

⁴⁴ Croce berpengaruh kuat pada filsuf dan sejarawan Collingwood, satu-satunya pemikir Inggris abad lalu yang sangat besar sumbangannya bagi filsafat sejarah.

⁴⁵ G.W.F. Hegel. 1984. *Lectures on the Philosophy of World History. Introduction* (translated by H.B. Nisbet). Cambridge University Press: Cambridge etc.; Idem. *The Philosophy of History*. (translated by J. Sibree). Dover Publication, Inc.: New York, 1956.

⁴⁶ Lihat J. Pelikan. 1971. *Theological Resources. Continuity and Change in Christian Doctrine*. Hutchinson & Co.: London. Cfr. M.R. Miles. 2005. *The Word Made Flesh. A History of Christian Thought*. Blackwell: London, etc.

⁴⁷ Diktum ini merefleksikan dua arti dari kata *sejarah*. Yakni, pencarian dilakukan oleh sejarawan dan serangkaian peristiwa masa lalu yang ia cari dan temukan. Baca W.J. van der Dussen. 1981. *History as a Science. The Philosophy of R.G. Collingwood*. Martinus Nijhoff Publishers: The Hague etc. Uraian ringkas ditemukan juga dalam W.H. Walsh. 161970. *An Introduction to Philosophy of History*. Hutchinson University Library: London, 48-52.

menggelayut di belakangnya. Karena itu *semua sejarah adalah sejarah pemikiran*.⁴⁸

Sejarah merupakan perekayasaan dalam pikiran sejarawan. Penyusunan kembali masa lampau dalam pikiran sejarawan itu tergantung pada data empiris. Tetapi pada dirinya sendiri itu bukan suatu proses empiris, dan tidak dapat terdiri atas penyortiran data semata-mata. Sebaliknya, proses penyusunan kembali mengharuskan suatu seleksi dan hermeneuse atas data. Mengambil saksi dan interpretasi atas data inilah yang menghasilkan fakta historis. Jadi, sejarah adalah pengalaman sejarawan yang dibangun atas data. Sejarah tidak *dibuat* oleh siapapun juga kecuali oleh sejarawan. Tegasnya, *menulis sejarah merupakan satu-satunya jalan membuat sejarah*.⁴⁹

Profesor Trevor-Roper mengatakan bahwa sejarawan *harus mencintai masa lampau*.⁵⁰ Pendapat ini tentu boleh diragukan kebenarannya. “Mencintai masa lampau” dapat dengan mudah diartikan sebagai ekspresi romantisisme nostalgia orangtua dan masyarakat kuno, sebuah symptom hilangnya kepercayaan dan minat pada masa kini atau masa depan. Fungsi dan peranan sejarawan bukan untuk mencintai masa lalu, bukan pula mengemansipasi diri dari masa lalu, melainkan *untuk menguasai dan memahaminya sebagai kunci pemahaman terhadap masa kini*.

Tegasnya, sejarah adalah apa yang dibuat oleh sejarawan seperti halnya Augustinus Hippo [354-430] memandang sejarah dari segi pandang seorang Kristen purba; Louis Sébastien Le nain de Tillamont [1637-1698] dari seorang Prancis Abad ke-17; Edward Gibbon [1737-1794] dari seorang Inggris abad ke-18; Theodor Mommsen [1817-1903] dari seorang Jerman Abad ke-19. Ada kesan, tidaklah legitim mempertanyakan manakah pandangan yang benar, mengingat setiap zaman hanyalah suatu kemungkinan bagi manusia yang mengangkatnya dalam bahasannya.⁵¹

⁴⁸ Cfr. Hans Urs von Balthasar. 1963. *A Theology of History*. Sheed and Ward: New York. Atas dasar itulah saya memberikan judul pada buku saya *Gagasan yang Menjadi Peristiwa*. Di sini saya hendak memperlihatkan kompleksitas sekaligus dinamika gagasan yang memotivasi lahirnya peristiwa-peristiwa historis yang perlu dan penting.

⁴⁹ Lihat M. Oakeshott. 1933. *Experience and Its Modes*. Cambridge University Press: Cambridge, 99.

⁵⁰ Pengantar dalam Burckhardt J. 1958. *Judgements on History and Historians*. (Terjemahan oleh H. Zohn). Beacon Press: Boston, 17.

⁵¹ Lihat R.G. Collingwood. 1956. *The Idea of History*. Oxford University Press: London – Oxford – New York, xii.

Oleh karena itu, sejarah *per se* acap kali dikategorikan dalam tiga simpulan. *Pertama*, sejarah yang dihayati dan dihidupi oleh seseorang atau kelompok. Contoh monumental sejarah jenis ini adalah karya Danielou,⁵² *Kedua*, sejarah yang diceritakan atau dipersaksikan dalam dokumen, catatan buku harian, otobiografi dan biografi, dokumen-dokumen diplomatik, dan inskripsi-inskripsi, dlsb. *Ketiga*, sejarah yang ditafsirkan, yang pertama-tama prakritis, tetapi kemudian dipublikasikan karya kritis oleh sejarawan, dan akhirnya dibuat oleh kebudayaan kelompok dan masyarakat.⁵³

Sementara itu, konsep mengenai "*locus philosophicus et theologicus*" tidak serba jelas dengan sendirinya. Saya berkesan, bahwa orang pertama yang menemukan peristilahan itu adalah Melchior Cano (1509-1960). Karya monumentalnya, *De Locis theologicis* diterbitkan pasca kematiannya.⁵⁴ Ruggieri⁵⁵ dalam karyanya menyatakan bahwa pemikiran Cano tidak sangat jelas menyingkap alur besarnya.

Perihal *locus theologicus*, kita sangat beruntung karena dapat memanfaatkan interpretasi yang dilakukan oleh A. Gardeil.⁵⁶ Menurut interpretasinya, *locus theologicus* dapat dibandingkan dengan suatu *tempat (domicilium)*, atau *una riserva di argomenti per la dimostrazione* (wahana yang dikhususkan untuk pelbagai macam pokok persoalan yang dapat verifikasi). Argumen di sini adalah masing-masing dasar dan alasan silogistik yang merupakan tujuan refleksi teologis.

'Locus' di sini merupakan prinsip teologis dalam artian lebih luas daripada istilah itu sendiri. Bagi Cano, ada dua pembedaan yang signifikan, yakni asal-usul ilahi dan insani. Oleh karena itu, ia membedakan *locus teologis yang sesungguhnya* dan 'tempat asing'. *Locus* yang sesungguhnya dari teologi berasal dari pewahyuan, sementara 'tempat asing' dapat dikenali secara alami oleh

⁵² J. Delumeau. 1986. *Storia vissuta del popolo cristiano*. (Edizione italiana a cura di Franco Bolgiani). Società Editrice Internazionale: Torino.

⁵³ Distingsi mengenai sejarah ini dilakukan dalam konteks teologis atas studi yang dikembangkan oleh Lonergan. Lihat B.J.F. Lonergan. 1975. *Metodologia nella Theologia* (terjemahan). Morcelliana: Brescia, 191-211)

⁵⁴ Migne I, 1837, 78, 908.

⁵⁵ G. Ruggieri. 1994. "La Storia come Luogo Teologico". Dalam *Laurentianum*, 35, Fasc. 2-3: 319.

⁵⁶ A. Gardeil. 1980. "La notion de lieu théologie". Dalam *RSPTh* 2: 51-73; "Lieux théologiques" dalam *DThC* 9 (1926): 711-747.

kodrat insani. Makanya, sejarah bersama dengan akal budi dan otoritas filosofis merupakan *locus* (baca: sumber) teologis dari teologi.

Objektivitas dalam Sejarah

Objektivitas dalam sejarah menjadi salah bahan filsafat dan teologi sejarah. Ada pandangan skeptis yang menyatakan bahwa sejarah adalah rangkaian huruf-huruf yang dimiliki seorang bocah, yang dengannya kita dapat mengeja satu demi satu seturut kemauan kita.⁵⁷ Sementara itu, pandangan tentang sejarah sebagai susunan fakta hanya akan membahayakan konsep tentang sejarah. Sebab dalam pandangan itu terungkap pula sejarah sebagai perpanjangan pemikiran insani. Dan ini berarti mengembalikan kita pada kesimpulan yang diacu oleh Sir George Clark, yakni *tiada kebenaran historis yang objektif*. Ada orang yang mencibirkan bibir lalu mengatakan bahwa sejarah itu tidak ada manfaatnya dan tidak relevan.

Dalam afinitas makna ada dua hal yang memainkan peranan. Pertama, *interpretasi* sebagai bagian yang perlu dalam menetapkan fakta historis. Kedua, *tiada interpretasi yang seluruhnya mutlak objektif*. Suatu interpretasi itu sama baiknya dengan interpretasi lainnya, dan fakta historis pada prinsipnya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai interpretasi objektif. Masalah yang mendesak untuk dijawab ialah *apa artinya objektivitas dalam sejarah?*

Jika sejarawan melihat kurun waktu sejarahnya dengan mata zamannya serta mempelajari peristiwa masa lalu sebagai kunci untuk memahami peristiwa masa kini, ia tidak bakal jatuh ke dalam pandangan pragmatis atas fakta. Sebab sejarawan berkesanggupan untuk mendeskripsikan masa lalu dengan objektif dan akurat. Hal ini hanya terjadi setelah sejarawan mentaati secara konsisten prinsip-prinsip penelitian, seperti penyelidikan yang ekstra teliti dan pengetahuan tentang bukti-bukti historis yang dapat diverifikasikan dengan referensi-referensi yang akurat; penelitian perlu dilakukan dengan semangat 'kebenaran ilmiah', tidak berat sebelah, bebas dari kepentingan-kepentingan non-ilmiah, tanpa bersandar pada 'sikap apriori atau purba sangka'; menerapkan pendekatan dan penalaran bersifat induktif, yakni bertolak dari hal-hal

⁵⁷ Lihat A. Froude. 1894. *Short Studies on Great Subjects*, i, 21. Kutipan langsung dari E.H. Carr, 171981. *What is History?* Penguin Books: New York, 26.

khusus kepada yang umum, dlsb. Selain itu, ia akan berhasil mempertahankan kriteria tentang interpretasi yang benar (objektif), yakni kesesuaian dengan tujuan saat ini. Pada hipotesis ini, fakta sejarah tidak punya arti apa-apa sama sekali, akan tetapi interpretasi adalah segalanya.⁵⁸

Bagi para pragmatis seperti William James dan John Dewey pengetahuan adalah pemahaman atas sejumlah tujuan. Kesahihan pengetahuan tergantung pada kesahihan tujuan. Jadi, *kewajiban sejarawan terhadap fakta* adalah menghormati fakta sejarah dengan mencari tahu apakah fakta historis itu akurat atau tidak. Dengan rumusan lain, dia harus berusaha *menjelaskan semua fakta yang diketahui tanpa menutup-nutupi kebenaran yang melekat pada fakta*.

Manusia dewasa tidak terlibat sepenuhnya dalam lingkungannya dan subjek tidak terkondisikan. Sebaliknya, dia tidak pernah sepenuhnya merdeka atasnya dan tuan yang tidak betul-betul bebas. Relasi manusia dengan lingkungannya itu sebanding relasi sejarawan dengan faktanya. Sejarawan bukan budak yang mengidap *rasa rendah diri*; bukan pula *tirani* atas fakta. Relasi antara sejarawan dan faktanya adalah suatu ekualitas, *a kind of a taking and giving*.

Terlalu Naif

Terlalu naif menyatakan bahwa tujuan sejarawan dengan ilmunya adalah *simply to show how it really was*. Sebab sejarah bukan semata-mata narasi deskriptif berdasarkan usaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Benarlah, bahwa sejarah mampu menjelaskan mengenai masa lalu dengan mengindahkan kaidah-kaidah umum mengenai tindakan manusia dalam dunia dan lingkungannya. Hal terakhir ini sebaiknya merupakan pola yang dapat diamati. Jadi, sejarawan mulai dengan menyeleksi peristiwa dan menginterpretasikannya dalam terang seleksi dan interpretasi yang telah dibuatnya atau orang lain. Ia bekerja baik menyangkut interpretasi, seleksi, pengolahan fakta maupun perubahan yang tidak disadari, melalui tindakan timbal-balik dari yang satu atau yang lain.

⁵⁸ Lihat W.H. Walsh. 1970. *An Introduction to Philosophy of History*. Hutchinson University Library: London, 93-116.

Tindakan timbal-balik ini juga melibatkan ketimbal-balikkan antara saat sekarang dan saat lalu, karena sejarawan selalu merupakan bagian dari masa sekarang yang melihat fakta masa lalu. Sejarawan dan peristiwa sejarah itu saling membutuhkan. Sejarawan tanpa peristiwa dan fakta itu ibarat macam ompong. Peristiwa dan fakta tanpa sejarawan itu mati! Singkatnya, sejarah merupakan proses, bahkan *progress*, dalam interaksi yang berkesinambungan antara sejarawan dan peristiwa atau fakta, yang mengantar pada kearifan atas hidup bersama sebagai peristiwa yang dinamis. Sebuah dialog kearifan tidak bertepi antara masa lalu dan masa kini.

Akan tetapi sesungguhnya sejarah dapat memberikan penjelasan tentang masa lampau, terutama jika bukti-bukti historis ditempatkan dalam kerangka penjelasan tentang kaidah-kaidah umum perihal tindakan insani. Hal ini sangat jelas dalam teori sejarah sosial abad ke-19. Akan tetapi, teori ini pun kemudian tidak memuaskan orang seperti Jacques Derrida, yang beranggapan bahwa bahasalah yang merupakan isi sejarah. Demikian pula, konsep-konsep dan kategori-kategori dikembangkan untuk menata dan memberikan penjelasan tentang bukti-bukti historis melalui kekuatan figurasi linguistik.

Apa pun interpretasi historis yang dihasilkan, beberapa simpul kiranya memperjelas manakah substansi sejarah. Saya maksudkan dengan substansi sejarah adalah: masa lalu (sebagaimana masa sekarang) adalah nyata, faktual. Dalam peristiwa-peristiwa masa lalu kita membedakan dengan jelas antara nilai (*historical value*) dan fakta historis (*historical fact*). Terdapat distingsi yang sangat gamblang antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Sudah barang tentu, kebenaran (yang dijunjung tinggi dan dicari oleh ilmu) sejarah tidaklah bersifat perspektif, melainkan objektif.

Pokok pembicaraan mengenai nilai “sejarah” di sini langsung menghadapi kesulitan, bukan karena tidak relevan untuk masa kini lantaran menyangkut hal-hal yang sudah lewat dan tidak banyak maknanya untuk masa kini dan mendatang, melainkan macam-macam arti sejarah.

Dengan mengangkat pokok tentang *locus philosophicus et theologicus* sebenarnya saya hendak menegaskan tentang metodologi. Setelah menjelaskan distingsi antara argumen-argumen yang didasarkan pada otoritas dan argu-

men-argumen yang didasarkan pada akal budi, Cano menyebut sepuluh *loci* atau sumber-sumber teologi.⁵⁹ Masalah pada tempat pertama adalah meninggalkan argumen deduktivistik, yang merupakan sifat tipologis *teologi konklusi*. Maka semua sumber filosofis dan teologis adalah 'historis' dalam arti sesungguhnya, sebagaimana Giuseppe Alberigo menegaskan, bahwa pelajaran yang lebih penting dari konsili (di hadapan sejarah) selain akta-akta, juga pembicaraan tentang liturgi, gereja dan pelawahyuan yang mengindahkan kondisi historis.⁶⁰ Sampai pada pokok ini muncul distingsi antara sejarah lembaga religius dengan sejarah umum masyarakat, antara sejarah yang hidup, terdokumentasikan dan terinterpretasikan oleh orang Kristen dan sejarah yang dihayati, terdokumentasikan dan terinterpretasikan oleh macam-macam subjek.

Sejarah sebagai *locus theologicus*, misalnya, pada tempat pertama konstitutif dari semua ungkapan kristianisme. Acap kali orang menggunakan *locus* dalam artian sumber (*sources*) terutama dalam perdebatan skolastik atau polemik teologis. Dalam karya yang dipublikasikan setelah Cano wafat, *de locis theologicis*, diberikan apa yang menjadi maksudnya, yakni mencoba membebaskan teologi dogmatik dari kecerdikan, mungkin juga kegenitan yang sia-sia dari pelbagai 'aliran/sekolah'; dengan membersihkan sikap kekanak-kanakan para teolog (neo-) skolastik yang di kemudian hari, untuk mengembalikan agama pada prinsip-prinsip utamanya; dan dengan membuat aturan-aturan, metode, restrukturisasi dan sistematisasi guna membangun sebuah alam pikiran yang diolah dan dikembangkan secara ilmiah (*a scientific treatment of theology*).⁶¹

⁵⁹ Bagi Cano *locus theologicus* bukan hanya prinsip pengetahuan teologis, tetapi *locus* yang menghadirkan pengartikulasian struktur-struktur lembaga gerejawi. Cano menghitung ada sepuluh *loci* yang merupakan sumber *filosafat dan teologi*, yakni Kitab Suci, tradisi Kristus dan para rasul, otoritas Gereja Katolik, otoritas konsili-konsili, otoritas Gereja Roma, otoritas para bapak Gereja Roma, otoritas para teolog Skolastik, nilai akal insani, otoritas para filsuf, dan otoritas sejarah. Teks selengkapnya dan komentar terdapat dalam Melchior Cano, «De locis theologicis». Ed.: J. Belda Plans. (BAC Maior. Serie Biblioteca clásica, 85: Biblioteca de Autores Cristianos, Madrid, 2006) CXLI, 927 pp. [Cens.: Del Priore, J.: *Anuario de Historia de la Iglesia* 16 (2007) 496-497; Marcos, T.: *Estudio Agustiniiano* 42/3 (2007) 603-604; Martín de la Hoz, J. C.: *Anales Valentinis* 33/65 (2007) 175-176; Reyes Fonseca, J. O.: *Theologica Xaveriana* 57/163 (2007) 485-490; S. Pié-Ninot. *Gregorianum* 89/1 (2008) 188-189].

⁶⁰ Cfr. G. Ruggieri. 1983. *Cristianesimo nella storia* VI/3: 577-592.

⁶¹ Meski menurut M.-D. Chenu, yang menggarisbawahi karakter otoritatif konsep Cano, epistemologi Cano de facto didominasi oleh kriteria tentang otoritas yang absolut mengenai kitab suci dan tradisi, dan mungkin otoritas para Bapak Gereja, para teolog, dan para iuris. Agak mengherankan bahwa Cano tidak memasukkan dalam konsiderasinya terang batiniah para beriman, yang memiliki pengalaman beriman yang hidup. Ada pemisahan yang kasat mata antara rujukan pada dokumen-dokumen historis dari tradisi sebagai sumber yang dipandangnya objektif. Lihat M.-D. Chenu. 1977.

Pemahaman tentang *locus theologicus* kadang diartikulasikan sebagai sebuah tempat di mana Allah mewahyukan keselamatan kepada manusia, sehingga pewahyuan itu masuk dalam tata historis.⁶² Ia juga berarti suatu konteks sosial dan epistemologis dalam mana dia menemukan dirinya sendiri. Dunia (manusia) dengan sejarahnya itulah *locus philosophicus et theologicus*. Atau suatu tempat teologis, kelokalan dalam mana orang dapat berjumpa dengan Allah (Roh Absolut). Kata lainnya, suatu tempat di mana Kristianitas menjadi rasional secara universal dan oleh karena itu pada saat yang sama historis. Ada juga yang mengartikan penderitaan dan *salib* sebagai *locus philosophicus et theologicus* agama populer. Sumber bagi teologi yang disebutkan oleh Melchior Cano memuat 9 (sembilan) otoritas yang lain.

Sejarah yang kita bicarakan di sini, bukan semata-mata dalam artian yang dipahami oleh Cano, yakni sejarah yang didokumentasikan, atau pemahaman tentang fakta masa lalu yang diidentifikasi dengan sumber-sumber sejarah (*fontes storiæ*). Sebaliknya, sejarah yang menjadi fokus perhatian adalah sejarah yang dihayati (dialami, dihidupi), diceritakan (dinarasikan), serta diinterpretasikan secara kritis.⁶³

Dalam rangka fokus historis yang demikian, tradisi memegang kendali utama. Kalau kita bicara tentang tradisi dalam konteks pembaruan interpretasi historis, maka Sekolah Tübingen,⁶⁴ terutama Johann Sebastian Drey (1777-1853)⁶⁵ dan Johann Adam Möhler (1796-1838)⁶⁶ merupakan keniscayaan. Bagi

"Les lieux théologiques chez Melchior Cano". In *Le déplacement de la théologie*. Paris, 45-50. Meski demikian, Cano tetap diperhatikan dalam upaya mengembangkan sebuah epistemologi pemahaman tentang sejarah dengan mengenali otoritas dokumen-dokumen seturut tingkat kepastiannya. Kesan kuat tentang Cano ialah ia berada dalam iklim humanistik dalam cara memahami tentang sejarah.

⁶² Lihat W. Pannenberg (ed.). 1968. *Revelation as History*. The Macmillan Company: New York.

⁶³ Sejarah yang dialami dan dihidupi itu senantiasa diantari oleh kebudayaan dan *memoria* kolektif masyarakat warga, di mana berlangsung alih informasi dan tradisi tentang pengetahuan dan pengalaman, bahkan refleksi kritis atas sejarah. G. Ruggieri. 1994. "La storia come luogo teologico". Dalam *Laurentianum* 35, fasc. 2-3: 321.

⁶⁴ Lihat D.J. Dietrich – M.J. Himes (eds.). 1997. *The Legacy of the Tübingen School. The Relevance of Nineteenth-Century Theology for the Twenty-First Century*. A Crossroad Herder Book: New York.

⁶⁵ Drey memahami sejarah (terutama Sejarah gereja) sebagai 'apice' dari seluruh sejarah dan seperti realisasi gagasan tentang Kerajaan Allah (dalam relasinya dengan pemahaman teologis transendental dari Schelling). Drey menguasai sistem-sistem filosofis Kant, Fichte dan Schelling. Metodologi spekulatif Drey tampak jelas dalam karya-karya ilmiahnya mengenai eskatologi, pewahyuan, tradisi. Hal ini nampak dalam karya yang telah 'matang' dalam *Mein Tagebuch über philosophische, theologische und historische Gegenstände* (1812-1817). Dalam karya ini, Drey menyingkapkan komitmennya tentang konsepsi organik sejarah dan tradisi sebagaimana penggunaan dialektik filosofis dalam analisisnya tentang pemikiran religius dan iman. Dalam karya ini pula, Drey sangat tergantung pada tekanan Schelling mengenai kehidupan kesadaran (*the life of consciousness*). D.J. Dietrich – M.J. Himes (eds.). 1997. *The Legacy of the Tübingen School. The Relevance of Nineteenth-Century Theology for the Twenty-First Century*. A Crossroad Herder Book: New York, 12.

Drey, tradisi Katolik dari setiap era diduga untuk mengekspresikan realitas historis masa lalu, yang alihkan oleh komunitas iman yang memiliki roh yang mereka harus ungkapkan. Tradisi dan gereja masih hidup. Konsep ini dari suatu tradisi religius, historis tidak selaras dengan individualisme rasionalistik yang menjadi matang selama *Aufklärung*. Drey juga memandang perkembangan dogma sebagai sebuah proses analog dengan pertumbuhan sebuah benih. Maka Drey mendesak dengan sangat bahwa *kerygma* hadir dalam setiap zaman sejarah Gereja. Dasar interpretasi Drey adalah kerangka acuan yang organik dan historis, yang memungkinkan ketekunan yang berkesinambungan dan perkembangan pewahyuan.

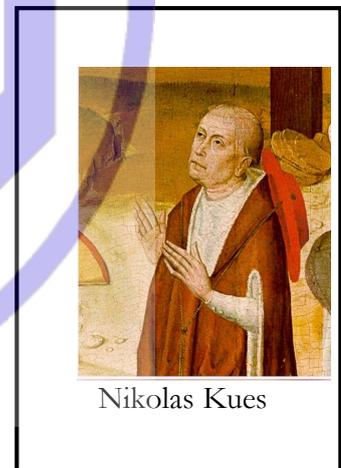
Visi organik sejarah ditinggalkan dalam perjalanan abad ke-19. Tetapi pada hakikatnya, perspektif Tübingen mempertahankan bahwa tradisi dan kitab suci merupakan sumber-sumber pewahyuan yang menyampaikan Sabda Kristus, yang dijamin oleh Roh. Segaris dengan inkarnasi, iman Kristen didasarkan pada suatu dasar ilahi-insani – dalam isi, dalam ungkapan, dan dalam dinamika perkembangan. Allah tidak hanya berbicara kepada insan, dia masih hidup dengan *human beings*, yang secara berangsur mendekatkan kodrat-Nya dengan keadaan insani. Para teolog dari Sekolah Tübingen membuat gereja dan teologi historisnya; dan membantu mengatur jawaban-jawaban kepada modernitas. Mereka menolong menggariskan arti iman dan gereja menjawab pencarian jawaban yang realistis atas fenomena modernisasi abad ke-19 dan 20, yang tetap tinggal dalam budaya urban berdasar pada industrialisme, gerakan-gerakan politis missal, dan menguatnya sekularisasi yang telah menjadi subur karena *postmodernisme*.

⁶⁶ J.A. Möhler, dengan cara yang lebih liberal daripada dalil-dalil idealistik, memberi bobot sebagian besar pada efek sejarah. Bagi Möhler sejarah efektif yang unik adalah sejarah keselamatan kristiani. Di bawah pengaruh dari afirmasi eksperiensial Schleiermacher tentang Allah, baik Möhler dan Drey memfokuskan perhatian pada internalisasi iman. Iman ini bagi Möhler (dalam *Einheit*) tidak semata-mata *actus intellectus*, bukan hanya latihan kognitif dan konseptual, dipasangkan dengan intuisi tentang Allah melalui rahmat. *Einheit* merupakan langkah awal Möhler menuju suatu konfrontasi dengan rasionalistik sebagaimana dengan sekolah pemikiran romantik dan idealistik. Cfr. G. Ruggieri. 1994. "La storia come luogo teologico", dalam *Laurentianum* 35, Fasc. 2-3, 324-325.

Jika sejarah merupakan ‘tempat’ dalam artian sumber (*sources*) filsafat dan teologis, kiranya pengangkatan realitas eksistensial insani menjadi semacam tulang punggung kinerjanya. Tolok ukurnya dan maknanya teruji dalam dunia nyata, tanpa terperosok ke dalam mantra empirisme dan pragmatism, apologetika dan retorika spiritualisme. Menjadi seorang sejarawan filsafat berarti mengolah filsafat dari si subjek. Menjadi seorang sejarawan teologi berarti mengolah teologi dari si subjek. Dalam perspektif ini, saya menempatkan diri dalam gerbong eksistensialis. Karena dari sudut pandang ini saya melihat sejarah, yang memiliki arti (makna)⁶⁷ sekaligus memiliki tujuan tertentu pula⁶⁸, menjadi titik temu sekaligus sumber dua disiplin ilmu, filsafat dan teologi. Satu-satunya yang sungguh ‘dikuasai’ oleh manusia hanyalah masa lalunya. Masa silam ‘saya’ menggambarkan kedirian ‘saya’; dan saat ini dalam sekejap menjadi masa lalu ‘saya’, yang tetap terarah ke masa depan.

Saya menyudahi presentasi ini dengan menyampaikan ‘pengalaman’ Nikolaus von Kues (1401-1464), perumus gagasan yang sangat genius: ‘Koin-sidensi Pertentangan’ (*coincidentia oppositorum*).⁶⁹

Dalam suatu perjalanan dari Constantinopel (kini disebut Istanbul, Turki) ke Venezia (Italia) antara 27 No.vember 1437 dan 8 Februari 1438, Nikolaus von Kues – seorang utusan Takhta Suci (*Holy See*) menempuh perjalanan lewat laut. Ketika dia berdiri di geladak kapal, ia memandang ke daratan, di mana terlihat aktivitas dan kerumunan orang di dermaga pelabuhan Constantinopel. Manakala perahu layar yang dinaikinya menjauh dari bibir pantai, ia hanya melihat gedung-gedung masif seperti balai kota, tempat ibadat, dan lain-lain. Yang menarik adalah jarak antargedung itu pada mulanya terlihat, akan tetapi lama-kelamaan tidak terlihat, malahan gedung yang satu menindih gedung yang lain. Dari kejauhan



⁶⁷ H.I. Marrou. 1966. *The Meaning of History*. Helicon: Baltimore – Dublin; Cfr. W.H. Dray. 1964. *Philosophy of History*. Prentice-Hall, Inc.: Englewood Cliffs, N.J.

⁶⁸ Tujuan sejarah telah dirumuskan dengan tepat, misalnya oleh K. Jaspers. 1953. *The Origin and Goal of History*. Yale University Press: New Haven; D. Thomson. 1974. *The Aims of History. Values of the historical attitude*. Thames and Hudson: London.

⁶⁹ Cfr. J. Hopkins. 1981. *Nicholas of Cusa on Learned Ignorance. A Translation and an Appraisal of De Docta Ignorantia*. The Arthur J. Banning Press: Minneapolis, 1.

gedung-gedung itu tampak tumpang tindih, dan akhirnya menjadi satu kesatuan. Bagaimana terkena terpaan cahaya yang mencerahkan mata-hati-budinya bahwasanya apa yang terlihat berbeda, tidak serasi, berseberangan dalam konstelasi bumi pertiwi yang serba terbatas ini, berkoinidensi dalam tatanan yang tidak terbatas. Jika di antara para pemimpin sipil dan militer, penguasa ekonomi dunia dan gereja, agama Yahudi dan Islam, Gereja Katolik Yunani dan Gereja Katolik Latin (Roma), filsuf dan teolog terdapat ketegangan dan bahkan konflik, maka perlu disadari sungguh-sungguh pada prinsip dan dasarnya semua itu bersatu padu, yakni di dalam Tuhan yang adalah asal-usul sekaligus dasar eksistensi segala sesuatu yang telah ada, yang kini ada, dan yang akan ada.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan istimewa ini, saya hendak mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak. Pada tempat pertama ucapan terima kasih saya haturkan pada *lingkar pertama* yakni keluarga Ricobertus Paulus Darsosuntopo – Yosefin Rumiati . Almarhum Bapak mewariskan ketekunan, semangat kerja keras, dan akal sehat. Sebagai guru, mendiang Ibu meninggalkan cinta hangat dan tulus secara tidak berkesudahan. Semangat ‘Muntilan dan Mendut’ telah berhasil menanamkan iman kepada Sang Khalik dan religiositas yang jernih dan mendalam. Kepada ke-6 kakak saya (Winarto dan Wirasmi, Siswanto (alm.) dan Titik, Endang Isni Hartati dan Heru Riyanto, Ani Sulistyaningsih dan Djoko Susanto, Sulistyowati dan Tungguna, Ety Kristiani dan Bambang Haryanto) saya sampaikan limpah terima kasih karena telah mendukung dengan tidak mengenal lelah pilihan hidup saya, berikut pelbagai macam bantuan tak ternilai, yakni kasih sayang. Dengan memperlihatkan diri sebagai keluarga Kristen, kalian semua telah memberikan *support* dengan harapan yang kokoh. Terima kasih atas kesaksian otentik kalian.

Terima kasih saya lantunkan kepada *lingkar kedua*, yakni keluarga Fransiskan, terutama *Ordo Fratrum Minorum* yang telah mempercayakan tugas dan tanggungjawab yang membahagiakan dan menyehatkan. Tradisi keilmuan yang menjunjung tinggi *sancta et doctrina* telah merintis jalan bagi ziarah inteligen-sia dalam diri saya. Termasuk dalam lingkaran ini adalah komunitas-komunitas

formatif dan keluarga besar Fransiskan yang mengambil inspirasi hidup dari *Il Poverello d'Assisi*, pencipta *Kidung Sang Surya* (the Cantic of Brotherhood), saya berhutang budi. Keluarga ini mengajari saya tentang bagaimana memelihara agar mistik serafik harian dengan tekanan pada hati yang terus mencinta, tetap bernyala.

Segecap *civitas accademica* Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara merupakan *lingkar ketiga* yang menjadi alamat ucapan terima kasih saya. Baik barisan *accademici*, yakni para anggota staf dosen maupun barisan karyawan dan para mahasiswa merupakan 'palungan', tempat saya dilahirkan untuk kesekian kalinya. Para guru yang sampai saat ini menduduki *cathedra magisterium* di institusi ini seperti Prof. Magnis, Prof. Harun, Prof. Sastra dan yang terus-menerus mempersiapkan para mahasiswa untuk tetap bertekun dan memiliki loyalitas yang tinggi pada ilmu, tidak dapat saya lupakan. Dalam konteks ini, kepada para mahasiswa yang memaksa saya untuk selalu siap menajamkan 'pisau pembedah' bidang keilmuan yang saya ampu saya nyanyikan dalam hati ucapan terima kasih.

Kepada *lingkar keempat*, yakni Konferensi Waligereja Indonesia yang memberi tempat bagi penerapan teologi, sejak saya menjadi anggota komisi teologi (sejak 1998) dan sekretaris komisi teologi (sejak 2007) – meski *part time* saja, mengingat kesibukan di Sekolah Tinggi Filsafat 'Driyarkara', saya tidak bisa menyembunyikan rasa terima kasih saya.

Saya masih merasa perlu menyebut *lingkar kelima*, yakni Yayasan Pendidikan "Driyarkara" yang memfasilitasi seluruh aktivitas akademis saya dalam lingkungan yang sangat kondusif, teman-teman anggota panitia acara ini (Ignatius Madya Utama, Augustinus Setyo Wibowo, Thomas Sarjumunarsa, Andi Tarigan, yang didukung oleh anggota panitia pelaksana di bawah koordinasi Swie Tjing Aldjawi), Penerbit Lamalera, dan segecap pihak yang menyumbangkan tenaga, pikiran, dan dana bagi terlaksananya acara ini, saya catat dalam arsip ucapan syukur. Akhirnya, kepada semua hadirin saya haturkan limpah terima kasih. ****

Pustaka Pilihan

- Aichele M. Jr. 1985. *The Limits of Story*. Fortress Press: Philadelphia - Chico [California].
- Balthasar H.U. von. 1963. *A Theology of History*. (English Edition). Communio Books – Ignatius Press: New York.
- Bonnaud M. 1989. *Le système de l'Histoire*. Fayard: ttt.
- Brandt A. von. ¹³1992. *Werkzeug des Historikers. Eine Einführung in die historischen Hilfswissenschaften*. W. Kohlhammer: Stuttgart etc.
- Burckhardt J. 1950. *Reflections on History*. (Translated by M.D.H.). George Allen & Unwind Ltd.: London.
- . 1958. *Judgements on History and Historians*. (Terjemahan oleh H. Zohn). Beacon Press: Boston.
- Cano, M. De locis theologicis. <http://www.univie.ac.at/Dogmatik/texte/cano.htm>
- Cano, Melchor, «De locis theologicis». Ed.: J. Belda Plans. (BAC Maior. Serie Biblioteca clásica, 85: Biblioteca de Autores Cristianos, Madrid, 2006) CXLI, 927 pp. [Cens.: Del Priore, J.: Anuario de Historia de la Iglesia 16 (2007) 496-497; Marcos, T.: Estudio Agustiniano 42/3 (2007) 603-604; Martín de la Hoz, J. C.: Anales Valentinus 33/65 (2007) 175-176; Reyes Fonseca, J. O.: Theologica Xaveriana 57/163 (2007) 485-490; Pié-Ninot, S.: Gregorianum 89/1 (2008) 188-189].
- Carr E.H. ¹⁷1981. *What is History?* Penguin Books: New York.
- . 1975-1983. *The Bolshevik Revolution 1917-1923*. I-III. Penguins Books: London.
- Collingwood R.G. 1956. *The Idea of History*. Oxford University Press: New York.
- Delumeau J. 1978. *Il Cristianesimo sta per morire?* SEI: Torino.
- . 1979. *La paura in Occidente*. SEI: Torino.
- . 1983. *Un cammino di storia. Cristianità e cristianizzazione*. Marietti: Casale Monferrato.
- . 1986. *Storia vissuta del popolo cristiano*. (Edizione italiana a cura di F. Bolgiani). Società Editrice Internazionale: Torino.
- Dray W. 1980. *Pespectives on History*. Routledge & Kegan Paul: London etc.
- Dunaway D.K. et al. (eds.). ²1996. *Oral History. An Interdisciplinary Anthology*. Alta Mira Press: Walnut Creek etc.
- Hastings A. cs. (ed.). 2000. *The Oxford Companion to Christian Thought*. Oxford University Press: Oxford etc.
- Jemolo A.C. 1978. *Gli uomini e la storia*. Edizioni Studium: Roma.
- Klein P. 2008. *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayev. Terang Pengharapan Dalam Dunia yang Gelap*. Penerbit Ledalero: Maumere.
- Kluback W. 1956. *Wilhelm Dilthey's Philosophy of History*. Meridian Books: New York.
- Körner B. 1994. *Melchior Cano: De locis theologicis. Ein Beitrag zur theologischen Erkenntnislehre*. Styria: Graz.

- Krieger L. 1977. *Ranke. The Meaning of History*. The University of Chicago Press: Chicago-London.
- Ladurie E.le Roy. 1979. *The Theritory of the Historian*. The Harvester Press: Hassocks-Sussex.
- Lang A. 1925. *Die Loci theologici des Melchior Cano und die Methode des dogmatischen Beweises. Ein Beitrag zur theologischem Methodologie und ihrer Geschichte*. C.H. Beck: München.
- Leff G. 1971. *History and Social Theory*. Anchor Books: New York.
- Löwith K. 1958. *Meaning in History*. The University of Chicago Press: Chicago.
- Milbank J. 2006. "Scholasticism, Modernism and Modernity". Dalam *Modern Theology* 24: 4 October, 651-671.
- Miles MR. *The Word Made Flesh. A History of Christian Thought*. Blackwell: Malden-Oxford-Victoria.
- Morrou H.-I. 1966. *The Meaning of History*. Helicon: Baltimore-Dublin.
- O'Brien G.D. 1975. *Hegel on Reason and History. A Contemporary Interpretation*. University of Chicago Press: Chicago-London.
- Pelikan J. 1971. *Historical Theology. Continuity and Change in Christian Doctrine*. Hutchinson & Corpus: London - New York.
- Pieper J. 1953. *Über das Ende der Zeit. Eine geschichtsphilosophische Meditation*. im Kösel-Verlag zu München: München.
- Plans J.B. (editor). 2006. *De locis theologicis*. Biblioteca de Autores Cristianos: Madrid.
- Plantinga T. 1980. *Historical Understanding in the Thought of Wilhelm Dilthey*. University of Toronto Press: Toronto etc.
- Reale G.-D. Antiseri. 1992. *Il pensiero occidentale dalle origini ad oggi*. 3 vol. Editrice La Scuola: Brescia.
- Rowse A.L. 1948. *The Use of History*. English University Press: London.
- Ruggieri G. 1994. "La storia come luogo teologico". *Laurentianum*. 35, Fasc. 2-3, (1994): 319-337.
- Sanks T.H. (2007). "Homo Theologus: Toward a Reflexive Theology (With the Help of Pierre Bourdieu)". Dalam: *Theological Studies* 68 (2007).
- Skagestad P. 1975. *Making Sense of History. The Philosophies of Popper and Collingwood*. Universitetsforlaget: Oslo, etc.
- Stevens M.E. et al. 1997. *Editing Historical Documents. A Handbook of Practice*. Alta Mira Press: Walnut Creek etc.
- Stone L. 1981. *The Past and the Present*. Routledge & Kegan Paul: Boston-London.
- Talar, C.J.T. "The Synthesis of all Heresies - 100 Years On". Dalam: *Theological Studies* 68 (2007): 491-514.
- Thomson D. 1974. *The Aims of History. Values of the Historical Attitude*. Thames and Hudson: London.
- Vacca S. 1994. "Il vecchio e il nuovo nei secoli XI-XII: Lettura di una coscienza di Chiesa". *Laurentianum*. 35, Fasc. 2-3 (1994): 365-425.
- White H. 1973. *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. The John Hopkins University Press: Baltimore-London.

Wilkins B.T. 1974. *Hegel's Philosophy of History*. Cornell University Press: Ithaca-London.

-----, 1978. *Has History any Meaning? A Critique of Popper's Philosophy of History*. The Harvester Press: Hassocks-Sussex.

Antonius Eddy Kristiyanto

Lahir di Desa Degolan, Kelurahan Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 5 Juli 1958

Putera terakhir dari tujuh bersaudara (tiga laki-laki, empat perempuan)

1964-1970 Sekolah Dasar Negeri III, Pakem, Daerah Istimewa Yogyakarta

1971-1973 Sekolah Menengah Pertama *dan* Sekolah Menengah Ekonomi Pertama *Kanisius*, Pakem, Daerah Istimewa Yogyakarta

1974-1977 Sekolah Menengah Atas *Mardi Yuana*, Bogor *dan* Seminari Menengah *Stella Maris*, Bogor (Jawa Barat)

1978 Novisiat Saudara-saudara Dina (Fransiskan atau OFM) di Biara St. *Bonaventura*, Papringan, Daerah Istimewa Yogyakarta

1979 Program Yuniort di *Realino & Universitas Sanata Dharma*, Jogjakarta

1979-1982 Sekolah Tinggi Filsafat *Driyarkara*, Jakarta (lulus BA). Menulis skripsi berjudul "*Keanekaragaman Pengalaman Religius Menurut William James*" di bawah bimbingan Dr. Nico S. Dister, OFM

1982-1983 IKIP Sanata Dharma, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mendapat gelar S-1, menulis skripsi "*Pengalaman Manusia Titik Tolak Teologi Fundamental*" di bawah bimbingan Dr. B.S. Mardiatmadja, SJ

1983-1984 Menjalani Tahun Orientasi di rumah pendidikan St. *Yusuf*, Pagal, Ruteng (NTT). Pembimbing: P. Vicente Kunrath, OFM

1984-1986 Institut Filsafat Teologi St. *Paulus*, Kentungan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dibimbing oleh Dr. Cletus Groenen, OFM. Menulis Skripsi: "*Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria Bunda Kristus dalam Lumen Gentium Bab VIII*". Skripsi ini kemudian diterbitkan dengan Judul *Maria dalam Gereja* (Jogjakarta, 1987)

20 Jan. 1985 Mengucapkan Profesi Kekal dalam Persaudaraan Fransiskan (di Jogjakarta)

17 Sept. 1986 Ditahbiskan menjadi imam di gereja St. *Yusuf*, Sukabumi (Jawa Barat)

1986-1988 Socius Magister Novis di Novisiat "*Transitus*", Depok (Jawa Barat)

1988-1989 Pastor Pembantu di Paroki St. *Paskalis*, Cempaka Putih, Jakarta Pusat

1989-1996 Tugas Belajar Sejarah Gereja di Universitas *Gregoriana*, Roma. Menulis tesis: *The Young Ketteler and Social Question* (1992); menulis disertasi: *The Workers' Bishop: Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877). A Study on Ketteler's Vision and Practice in Responding to the Labour Question in the Light of Christianity* (1996). Mentor: Fernando de Lasala Claver, SJ

1996- Tenaga Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat *Driyarkara*, Jakarta. Dalam kurun waktu itu pernah menjadi Kepala Perpustakaan (1998-2000), Ketua Program Studi Ilmu Teologi (2000-2002) merangkap Pembantu Ketua I (2000-2005), dan Ketua Sekolah Tinggi Filsafat *Driyarkara* (2007-saat ini)

2006- Dosen luar biasa pada FKIP Ilmu Teologi di Universitas Katolik Indonesia *Atmajaya*, Jakarta

Riwayat Organisasi

1998-	Anggota (dan Bendahara) Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia
1998-2008	Sekretaris Asosiasi Teolog Indonesia
1998-2003	Anggota Komisi Misi dan Evangelisasi Ordo, Roma
2006-	Sekretaris Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia
2007-	Anggota Office of Theological Concerns of FABC, Bangkok (Thailand)

Buah Pena Sejak 1979-2008

Daftar tulisan berikut ini hanya sejauh tercatat pada ‘dokumentasi’ pribadi. Sejumlah tulisan di Majalah *Peraba* (Jogjakarta), Mingguan *Hidup* (Jakarta), Kompas (Jakarta) tidak tercatat, terutama yang dipublikasikan antara 1979-1983.

1979

1. “Lurah Bangkrut”. Dalam *Idayu*. No. 4, April **1979**, hlm. 24-25.50.
2. “Langsingati yang sok Gengsi”. Dalam *Idayu*. No. 5, Mei **1979**, hlm. 30-31.
3. “Dialog dengan *Madame Sarah*”. Dalam *Semangat*. No. 10 – Juni **1979**, Th. 24, hlm. 4-5.
4. “*In Aqua Scribis*: Menulis di Air, alias Sia-Sia”. Dalam *Idayu*. No. 6, Juni **1979**, hlm. 17-18.46.
5. “Perlunya Kritik dalam Hidup Bermasyarakat”. Dalam *Idayu*. No. 8, Agustus **1979**, hlm. 12-13.20.
6. “*Gerhana Cinta Mode*”. Dalam *Idayu*. No. 10, Oktober **1979**, hlm. 26-27.

1980

1. “Dari Satria Pandita sampai Demokrasi. Sebuah Visi tentang Fenomena Kepemimpinan”. Dalam *Driyarkara*. 9. No. 1, **1980**, hlm. 14-17.
2. “Pancasila sebagai Landasan dan Pedoman Hidup Bangsa”. Dalam *Mawas Diri*. No. 11, Th. IX, November **1980**: 47-50.

1981

1. “Aneka Ragam Pengalaman Keagamaan Menurut William James” (Skripsi Kecil untuk Mendapat gelar Sarjana Muda di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta).
2. “Filsafat Pendidikan John Dewey”. Dalam M. Sardy (ed.). *Mencari Identitas Pendidikan (Kumpulan Karangan)*. Bandung: Penerbit Alumni, **1981**, hlm. 79-90. Buku ini disahkan penggunaannya di sekolah dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah DepDikBud No. 004/C/Kep/R’83, tanggal 6 Januari 1983.
3. “Mempersoalkan Faham Keadilan dalam Masyarakat Jawa”. Dalam *Mawas Diri*. No. 1, Th. X, Januari **1981**: 10-14.

1982

1. “Manusia dan Islam”. Dalam *Driyarkara*. 10, no. 1 / 2, **1982**, hlm. 35-42.
2. “Phobia terhadap Waktu Senggang”. Dalam *Basis*. Des. – 1982, XXXI – 12, hlm. 477-481.
3. “Pengalaman Manusia: Titik Tolak Teologi Fundamental”, **1982**. Skripsi S1. IKIP Sanata Dharma, Jogjakarta.

1983

1. “Memburu Pesona”. Dalam *Basis*. April – 1983, XXXII – 4, hlm. 151-154.
2. “Suluk Gatoloco dan Mistik”. Dalam *Basis*. Juli – 1983, XXXII – 7, hlm 271-276.
3. “Paradigma Gaya Hidup Modern”. Dalam *Basis*. 32, **1983**, hlm. 331, dst.

4. "Manusia Katolik Manggarai", (I), dalam *HIDUP*.
5. "Manusia Katolik Manggarai", (II), dalam *HIDUP*.

1984

1. "Perang Melawan Kemiskinan". Dalam *Basis* 33, **1984**, hlm. 71-76.
2. "Kartini Kartono Salaman Petruk". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 21 April.
3. "Iming-iming Hak Azasi". Dalam *Basis*. Juni - 1984, XXX - 6, hlm. 232-237.
4. "Pendidikan di Daerah". Dalam *Basis*. Agustus - 1984, XXXIII - 8, hlm. 309-319.
5. "Hak-hak Kultural dan Agama". Dalam *Basis*. Nopember, XXXIII-11, **1984**, hlm. 418 dst.

1985

1. "Tentang Nilai Pendidikan Manusia". Dalam M. Sardy (ed.), *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni, **1985**, hlm. 25-44.
2. "Wiraswasta di Kalangan Mahasiswa". Dalam *Basis*. Januari, XXXIV - 1, **1985**: 16-22.

1986

- "Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria dalam Gereja Kristus". Karya tulis akhir studi IFT St. Petrus di Kentungan, Yogyakarta, **1986**.

1987

- *Maria dalam Gereja. Pokok-pokok Ajaran Konsili Vatikan II tentang Maria dalam Gereja Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, **1987**, 138 hlm. ISBN 979-413-569-0.

1988

- "Bersembunyi tapi Memutuskan: Klara dan Maria". Dalam *Perantau*. Th XI, No. 5, Sept. - Okt. **1988**, hlm. 135-139.

1991

- *The Young Ketteler and Social Question*. (Tesis Licentiat di Universitas Gregoriana), Roma: (Tidak diterbitkan), **1991**.

1996

- *The Workers' Bishop: W.E. von Ketteler (1811-1877). A Study on Ketteler's Vision and Practice in Responding to the Labour Question in the Light of Christianity*, Rome **1996**.

1997

1. *Penuhilah Seluruh Dunia dengan Injil Kristus*. Karya Hermann Schalück, OFM. Terjemahan *Ratio Evangelizationis Ordinis* dari bahasa Italia ke bahasa Indonesia, bersama Alex Lanur OFM. 25 Januari **1997**.
2. "Panggilan Fransiskan dalam Gerakan Pemberdayaan Rakyat". Dalam *Perantau*. Th. XX. No. 1, Januari-Februari **1977**, 12-20.

1998

1. "Fratricelli. Perspektif-perspektif Historis tentang Radikalisme Relijius dalam Agama Katolik Roma" (ditulis bersama Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ). Dalam Bahtiar Effendi - Hendro Priyono. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM - IAIN, **1998**, 45-82. ISBN 979-95248-5-7.
2. "Raja Saul: Ilham tentang Pola Hubungan yang Benar dengan Allah". Dalam *Rohani*. XLV [Februari **1998**, no. 2], 49-54.

1999

1. "Ikhtiar Mereformulasikan Pola Hidup Sederhana." Dalam A. Widyahadi Seputra cs. (editor). *Allah Bapa Menyayangi Semua Orang*. Komisi PSE/APP-KAJ: Jakarta, **1999**, 53-67.
2. "Requiescat In Pace: Extra Ecclesiam Nulla Salus?" Dalam *Perantau*. Th. XXII. No. 1, Januari-Februari **1999**, 4 - 12.
3. "Extra Ecclesiam Nulla Salus. Sebuah Pemandangan Historis-Teologis atas Konsep Kristen perihal Damai Sejahtera". Dalam *Pensyil*. 38, **1999**, 14-17.
4. "Sejarah Pengembangan Gereja". Dalam *Padang Gembala dan Pater Opa*. Ttt, **1999**, 53.
5. "Semadi". Dalam *Fajar Liturgi*. Juli **1999**.
6. "Tragedi. Tiada Tempat Bagimu!" Dalam *Hidup*. 19 Desember **1999**, hlm. 37.

2000

1. "Rekonsiliasi Setengah Hati". Dalam *Perantau*, XXIII. Juli-Agustus **2000**, 127-140.
2. "Mea Maxima Culpa. Refleksi Pasca Ziarah Yohanes Paulus II ke Tanah Suci". Dalam *Hidup*. 9 April **2000**. 12-13.
3. "Khotbah yang Memikat". Dalam *Hidup*. No. 18, Th LIV. 30 April **2000**, 12-13.
4. "Sekolah bagi para Pengkhotbah". Dalam *Hidup*. 14 Mei **2000**, 26
5. "Gugus Pemikiran Teologis Katolik di Indonesia Dewasa ini." (I). Dalam *Hidup*. 2 Juli **2000**, 24-25.
6. "Gugus Pemikiran Teologis Katolik di Indonesia Dewasa ini." (II). Dalam *Hidup*. 9 Juli **2000**, 24-25.
7. "Menapaki Jejak Kepedulian. Berziarah di Batavia Bersama para Fransiskan." (I). Dalam *Hidup*. 22 Oktober **2000**, 22-23.
8. "Menapaki Jejak Kepedulian. Berziarah di Batavia Bersama para Fransiskan." (II). Dalam *Hidup*. 29 Oktober **2000**, 22-23.

2001

1. "Pergumulan Gereja Sekitar Masalah Buruh: Belajar dari Sejarah". Dalam J.B. Banawiratma, (ed.), *Gereja Indonesia, Quo Vadis. Hidup Menggereja Kontekstual*. Jogjakarta: Kanisius **2001**, hlm. 165-180. ISBN 979-672-856-7.
2. *Sahabat-Sahabat Tuhan. Asal-usul dan Perkembangan Awal Tarekat Hidup Bakti*. Yogyakarta: Kanisius, **2001**, 164 hlm. ISBN 979-672-955-5.
3. "Opsi, Kedalaman, Keluasan, Kepedulian dan Keterarahan Romo Magnis: Sebuah Prolog". Dalam Eddy Kristiyanto (ed.), *Etika Politik dalam Konteks Indonesia. Pesta 65 Tahun Romo Magnis*. Yogyakarta: Kanisius **2001**, hlm. 11-15. (editor dan kontributor). ISBN 979-21-0113-6.
4. "Tradisi: Sumber Ajaran Iman". Dalam Felly Kama, Salman Habeahan, Ludin Lubis, (ed.), *Iman, Ilmu dan Budaya. Refleksi Iman Atas Perkembangan Ilmu dan Budaya*, Buku 2, Jakarta: Bhumiksara, **2001**, hlm. 7-14.
5. "Antara Benteng Daud dan Menara Gading". Dalam *Hidup*. LV. No. 16 (22 April **2001**): 48-49.
6. "Asal-usul Gelar-gelar Maria". Dalam *Hidup*. LV. No. 18 (6 Mei **2001**): 11-12.
7. "Teologi Indonesia dalam Perspektif Antariman". Dalam *Hidup*. LV. No. 19 (13 Mei **2001**): 16-17.
8. "Tentang Maria". Dalam *Ave Maria*. No. AM-02 (Juli-Agustus **2001**): 68-70.
9. "Dengan Sikap Religius". Dalam *Hidup*. LV. No. 24 (17 Juni **2001**): 18.
10. "Kandidat Santo Pembakar Jenggot". Dalam *Hidup*. LV. No. 34 (26 Agustus **2001**): 26-27.
11. "Devosi yang Benar dan Sejati Kepada Maria". Dalam *Ave Maria*. No. 33 (Januari-Februari **2001**): 79-82.

12. "Tentang *Marialis Cultus*". Dalam *Ave Maria*. No. 34, (Maret-April **2001**): 70-72.
13. "Maria: Model Pemerdekaan Religius". Dalam *Ave Maria*. No. 34, (Maret-April **2001**): 75-84.
14. "Dicari: Pengembara Spiritual yang Tulus". Dalam *Perantau*. XXIV. No. 4 (Juli-Agustus **2001**): 127-137.
15. "Troubadour dan Kidungannya. Rahasia Mistik Sarwa Ciptaan." Dalam *Basis*. No. 07-08, Tahun ke-50, Juli-Agustus **2001**, hlm. 18-23. ISSN 0005-6138.

2002

1. *Gagasan yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I – XV*. Yogyakarta: Kanisius, **2002**, 268 hlm. ISBN 979-21-0091-1.
2. "La vita è bella": Diskursus Singkat tentang Hidup dan Kehidupan." Dalam Eddy Kristiyanto (editor – kontributor), *Dinamika Hidup Beriman. Bunga Rampai Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, **2002**, hlm. 151-177. ISBN 979-21-0579-4.
3. "Gereja di Hadapan Masalah Buruh. Studi Ringkas dengan Matra Teologi Historis". Dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. Vol. 1, No. 1, Januari **2002**, hlm. 72-82.
4. "Para Religius Hendaknya Menafsirkan Kembali Spiritualitas Awalnya". Dalam Tabloid Rohani Populer *Sabda*. Edisi No. 02/Tahun V/ Januari **2002**, hlm. 9.
5. "Perihal Selibat Imamat. Tinjauan dari Matra Historis-Teologis Pasca Vatikan II". Dalam *Diskursus*. Vol. 1, No. 1, April **2002**, hlm. 77-89. ISSN 1412-3878.
6. "Hubungan Agama dan Negara. Dari Perspektif Sejarah dan Teologi Gereja". Dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. Vol. 1, Nomor 2, Mei **2002**, hlm. 88-96.
7. *Bunda Maria Pencinta Damai dalam Keluarga*. Rekonsiliasi. Renungan 31 Hari Bulan Mei **2002**, PSE KAJ: Jakarta, **2002**, hlm. 1-29.
8. *Bunda Maria Pencinta Damai dalam Keluarga*. Rekonsiliasi. Renungan 31 Hari Bulan Oktober **2002**, PSE KAJ: Jakarta, **2002**, hlm. 1-31.
9. "Tradisi, Kitab Suci, dan Maria". Dalam *Info Gender*. 19, VII, September – Oktober **2002**, hlm. 3-6,12.
10. "Asisi Menyingkap Kebodohan Allah". *Hidup*. Januari **2002**, hlm. 13.
11. "Ekologi dan Masa Depan Agama". *Hidup*. No. 44, Tahun LVI, 3 November **2002**, hlm. 26-27.
12. "Menegakkan Benang Basah: Infallibilitas". *Hidup*. No. 49, Tahun LVI, 8 Desember **2002**, hlm. 24-25.
13. "Tradisi: Sumber Ajaran Iman". Dalam *Iman, Ilmu dan Budaya. Refleksi Iman Atas Perkembangan Ilmu dan Budaya*. Penyunting Felly Kama, Salman Habeahan, Ludin Lubis. Bhumiksara: Jakarta, Vol. 1, No. 2, April **2002**, hlm. 7-14.
14. "Demi Nama Allah. Sorotan Teologi Historis atas Fundamentalisme Katolik Roma". Dalam *Melintas*. Th. 18, No. 57, Desember **2002**, hlm. 35-56. ISSN 0852-0089.

2003

1. "*Cultus Memoriae*": Mematahkan Waktu Homogen dan Kosong dengan Kekuatan Mesianis ala Walter Benjamin". Dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. Vol. II, No. 1, Januari – April **2003**, hlm. 19-28.
2. "Ide dan Praksis Toleransi. Pengalaman Eropa Pasca-Reformasi Martin Luther." Dalam *Studia philosophica et theologica*. Vol. 2, No. 2, Maret **2003**, hlm. 100-117. ISSN 1412-0674.
3. "Antara Skandal dan Stigmata. Sebuah Hermeneuse Historis atas Salib sebagai Peristiwa". Dalam Ign. Bambang Sugiharto & C. Harimanto Suryanugraha

(editor), *Salib Simbol Teror Teror Simbol. Kajian Multidimensi*. Sangkris: Bandung, **2003**, hlm. 29-40. ISBN 979-97724-0-0.

4. "Kata Pengantar" untuk *Ziarah Ke Gua Maria di Jawa*. R.L. Soemijantoro. PT Dian Tirta: Jakarta, **2003**, i-ii, ISBN 979-97848-0-3.
5. "Mengindonesia di Indonesia. *Overview* Historis tentang Tarekat Religius di Indonesia". Dalam A. Sudiarja, SJ & A. Bagus Laksana, SJ (editor), *Berenang di Arus Zaman. Tantangan Hidup Religius di Indonesia Kini*. (Diterbitkan dalam rangka HUT 50 tahun Majalah Rohani), Yogyakarta: Kanisius, **2003**, hlm. 38-51. ISBN 979-21-0429-1.
6. "Gerakan Religius dalam Perjumpaan Antara Hikmat Budaya Partikular dan Universal. Berefleksi dengan Piranti Teologi Historis". Dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*, Vol. II, No. 2, Mei - Agustus **2003**, hlm. 109-124.
7. "Maria, Sosok Pemersatu?" Dalam *Menjemaat*. ISSN 1411-6804. No. 05, XXV, Mei **2003**, hlm. 6-7.
8. "Membuat Segala-galanya Baik". (Tinjauan Buku). Dalam *Diskursus*. Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Vol. 2, No. 1, April **2003**, hlm. 104-107. ISSN 1412-3878.
9. *Visi Historis Komprehensif. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, **2003**, 214 hlm. ISBN 979-21-0578-6.
10. "Kematian Sipil dan Kebisuan Gereja". Dalam *Reformata*. Ed. 6, h. I, Sept. **2003**, hlm. 6.
11. "Kaul Kemurnian, Riwayatmu Dulu". Dalam *Rohani*. No. 09, Th. 50, Sept. **2003**, hlm. 4-10.
12. "Doktrin "Extra Ecclesiam Nulla Salus". Sebuah Studi Perspektif". Dalam *Diskursus*. Vol. 2, No. 2, Oktober **2003**, hlm. 173-192. ISSN 1412-3878.
13. "Perang Salib bukan Perang Suci". Dalam Kolom *Syir'ah*. 25, Des. **2003**, hlm 54-55.
14. *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*. Malang: DIOMA, **2003**, xi-xxxvi + 232 hlm. ISBN 979-3500-84-0.
15. "Introduksi ke dalam 'Political Theologies'". Dalam *Teologi Politik. Pustaka Iman, Ilmu dan Budaya*. Editor: Vinsensius Felly Kama. Jakarta: Bhumiksara, **2003**: 1-24.

2004

1. "Pelajaran dari Barat. Suatu Kajian atas Relasi Gereja dan Negara dari Perspektif Historis". Dalam *Etos & Moralitas Politik. Seni Pengabdian untuk Kesejahteraan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, **2004**, hlm. 74-136. ISBN 979-21-0831-9.
2. *The Art of Preaching: Kiat Sukses Pewartaan Sabda*. Jakarta: Penerbit OBOR, **2004**, 158 hlm. ISBN 979-565-350-4.
3. *Reformasi dari Dalam. Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, **2004**. 252 hlm. ISBN 979-21-0910-2.
4. "Teror[isme] dalam Biara". Dalam *Perantau*. XXVII, No. 3 Mei-Juni **2004**, hlm. 62-69.
5. "Mengapa SJ Dibubarkan? Kajian Historis-Politis-Kegerejaan." Dalam *Melintas*. Th. 20, No. 62 Agustus-November **2004**: 49-63. ISSN 0852-0089.
6. "Martir". *Kompas*, Minggu, 26 Desember **2004**, hlm. 2.
7. "Malam Natal". *Kompas*, Jumat, 24 Desember **2004**, hlm. 6.
8. "Majus". *Kompas*, Kamis, 23 Desember **2004**, hlm. 6.
9. "Kandang". *Kompas*, Rabu, 22 Desember **2004**, hlm. 6.
10. "Pohon Terang", *Kompas*, Selasa, 21 Desember **2004**, hlm. 6.
11. "Sinterklas", *Kompas*, Senin, 20 Desember **2004**, hlm. 6.
12. "Sol Invictus", *Kompas*, Minggu, 19 Desember **2004**, hlm. 2.
13. "Ero Cras", *Kompas*, Sabtu, 18 Desember **2004**, hlm. 6.

14. "Teologi Politik dan Agama *Adem Ayem*". Dalam *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 4; No. 1, Maret **2004**, hlm. 34-42. ISSN 1412-0674.
15. "Konflik Internal dan Spiritualitas Maria". Dalam *Kasih & Konflik. Upaya Mengembangkan Persaudaraan Sejati*. (Tim Editor: A. Widyahadi Seputra cs.), Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI: Jakarta, **2004**, Cetakan II, hlm. 20-32.
16. "Belajar dari Kesalahan Karen Armstrong". Dalam *Basis* No. 3-4, Th. 53, Maret-April 2004, hlm. 50-56. ISSN 0005-6138.

2005

1. "Kepemimpinan: Dari Mana Dimulai?" Dalam *Perantau*. Th. XXVIII, No. 1, Januari – Februari **2005**: 14-23.
2. "Membaca Tanda-Tanda Zaman Bersama *Il Poverello*". Dalam *Budaya Adil. Membangun Habitus Baru*. (Tim Editor: A. Widyahadi Seputra cs.), Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI: Jakarta, **2005**, hlm. 9-18.
3. "Ziarah Mini ke Jerusalem" (Sajian Utama). Dalam *Hidup*. No. 13 Tahun ke-59, 27 Maret **2005**, 6-7. ISSN 3076-6330.
4. "Gereja Asia dan Benediktus XVI". (Sajian Utama). Dalam *Hidup*. No. 19 Tahun ke-59, 8 Mei **2005**, 10-11. ISSN 3076-6330.
5. "Spiritualis Kristen". Dalam Editor A. Eddy Kristiyanto OFM, *Spiritualitas dan Masalah Sosial*. Jakarta: Penerbit OBOR, **2005**, hlm. 1-16. ISBN 979-565-378-4.
6. "Spiritualitas Persaudaraan yang Memberi Ilham pada Sekolah". Dalam Editor A. Eddy Kristiyanto OFM, *Spiritualitas dan Masalah Sosial*. Jakarta: Penerbit OBOR, **2005**, hlm. 85-102. ISBN 979-565-378-4.
7. "Fransiskanisme dan Masalah Sosial". Dalam Editor A. Eddy Kristiyanto OFM, *Spiritualitas dan Masalah Sosial*. Jakarta: Penerbit OBOR, **2005**, hlm. 153-183. ISBN 979-565-378-4.
8. "Sejarah dan Kritik terhadap Krisis Modernisme: Pra dan Pasca *Sodalitium Pianum*". Dalam *Diskursus*. Vol. 4, no. 3, Oktober **2005**, 251-277. ISSN 1412-3878.
9. "Hiburilah Umat-Ku ! Dalam *Spektrum*. No. 1 Tahun XXXIII, **2005**, 67-77.
10. "Sekarang, Apa Kata Mereka tentang Yesus: Sebuah Catatan Pemandangan". Dalam Clayton Sullivan. *Selamatkan Yesus dari Orang Kristen! Sebuah Perlawanan dari Dalam*. (Penerjemah: M. Hasyim, Penyunting: Aiman Salman dan Zaki Peaba). Jakarta: Penerbit Serambi, **2005**, hlm. 281-302. ISBN 979-16-0064-3.
11. "Absolutisme Negara dan Lembaga Agama: Pasca Aufklärung di Eropa Barat". Dalam *Melintas*. Th. 21, no. 65, Agustus – November **2005**, hlm. 211-230. ISSN 0852-0089.
12. "Isu Perempuan sebagai Masalah Sosial. Kajian Perspektif Ajaran Sosial Gereja". Dalam *Studia philosophica et theologica*. Vol. 5 No. 2 Oktober **2005**, hlm. 146-163. ISSN 1412-0674.
13. "Fundamentalisme, Kekerasan, dan Keselamatan." Dalam Eddy Kristiyanto OFM (Editor), *Sinar Sabda dalam Prisma: Hermeneutika Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, **2005**, hlm. 157-177. ISBN 979-21-1254-5.
14. "Dari Wojtyla ke Ratzinger. Suatu Pemandangan Historis-Kegerejaan". Dalam *Spektrum*. No. 4 Tahun XXXIII, **2005**, hlm. 111-124.
15. "Tradisi: Sumber Ajaran Iman", dalam Penyunting Felly Kama, Salman Habeahan, L. Ludin Lubis, *Iman, Ilmu dan Budaya. Refleksi Iman Atas Perkembangan Ilmu dan Budaya*. Bhumiksara: Jakarta, **2005**, hlm. 1-10.
16. "Magdalena Magdalena Bukan PSK". Dalam *Sabda*. No. 79, Thn. VIII, 2005, hlm. 7.

2006

1. *Kota dan Religiositas. Pembaruan Berdasar Tradisi Sehat*. Malang: Dioma, **2006**, 238 hlm. ISBN 979-3500-94-8.
2. "Juragan yang Visioner. Catatan Historis Seorang Fransiskan Sekitar Peristiwa Mgr. Geise". Dalam *Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise, OFM: Juragan Visioner*. (Editor: Fransiskus Borgias M., Andreas Doweng Boli, Bernardus Arief Sidharta), Yogyakarta: Kanisius, **2006**, hlm. 1-32. ISBN 979-21-1288-X.
3. "Korupsi Dalam dan Oleh Anggota Gereja. Sebuah Pelajaran dari Sejarah". Dalam A. Widyahadi Seputra cs. *Korupsikah Aku? Upaya Mengembangkan Budaya Anti Korupsi*. Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD – KAJ, Komisi PSE-KWI: Jakarta, **2006**, hlm. 20-37.
4. "Menguak Korupsi dalam Gereja". Dalam *Hidup*. No. 12 Tahun ke-60, 19 Maret **2006**, hlm. 6-7. ISSN 3076-6330.
5. Tinjauan Buku Huub Boelaars, BS Mardiatmadja, Clayton Sullivan dalam *Diskursus*. Vol. 5, No. 1, April **2006**: 109-116. ISSN 1412-3878.
6. Book Reviews "Catholics in Indonesia" (Karel Steenbrink), in *Exchange*. Vol. 35 No. 1 (**2006**): 139-140. ISSN 0166-2740.
7. "Sekapur Sirih Untuk *Opus Magnum* Prof. Steenbrink". Dalam Karel Steenbrink. *Orang-Orang Katolik di Indonesia, Jilid 2: Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942* (Penerjemah: Yosef Maria Florisan; Penyelia Akhir: John Mansford Prior SVD). Penerbit Ledalero: Maumere, **2006**, hlm. v-xxii. ISBN: 977-9447-97-6.
8. "Religiositas: Simbiosis Harmonis Unsur-Unsur Hakiki Antropokultural", dalam *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Komisi Teologi Konferensi Waligereja Indonesia-Yayasan Pustaka Nusatama: Jakarta – Yogyakarta, **2006**, hlm. 71-94. ISBN 979-719-337-3.
9. "Penulisan Sejarah Gereja (Keuskupan)". Dalam *Mengurus Arsip Gereja. Pegangan untuk Arsiparis Keuskupan dan Tarekat*. Dept. Dokpen KWI – Nusatama: Jakarta – Yogyakarta, **2006**, hlm. 78-85; "Penulisan Sejarah Kongregasi (Provinsi)". Dalam *Mengurus Arsip Gereja. Pegangan untuk Arsiparis Keuskupan dan Tarekat*. Dept. Dokpen KWI – Nusatama: Jakarta – Yogyakarta, **2006**, hlm. 86-99. ISBN 979-719-334-9.
10. *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*. Penerbit OBOR: Jakarta, **2006**; ISBN 979-565-412-8. (Editor dan Kontributor), hlm. xi-xv (Catatan Editor: *Prolog*); 1-14 (*Overview* Tentang Konsili Vatikan II: Sebuah Introduksi); 184-201 (*Gaudium et Spes: Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*).
11. "Kambing Hitam: Sebuah Eskapisme. Catatan Kritis terhadap *Misteri Darah dan Penebusan Dosa di Mata Agama Purba, Yahudi, Kristen, dan Islam*. Karya M. Hashem. Jakarta: Hikmah (Kelompok Mizan), Cetakan ke-2, November 2006, hlm. xv - xxxvii plus Daftar Pustaka Pilihan (hlm. 326-328). ISBN 979-114-032-4.
12. "Tarian Ecclesiae Agonia" dalam I. Wibowo & B. Herry Priyono (ed.): *Sesudah Filsafat: Esai-esai Untuk Franz Magnis-Suseno*. Jogjakarta: Kanisius, 2006, hlm. 239-275. ISBN 979-21-1381-9.
13. "Kontinuitas & Diskontinuitas. Catatan Singkat ke dalam 265 Paus". Dalam Sinta Manurung (ed.). *Mengenal 265 Paus. Dari St. Petrus Hingga Benediktus XVI*. Bekasi: Penerbit Kristisima Media Pustaka, 2006, iii-v.

2007

1. "Kemiskinan Sebagai Disiplin Spiritual". Dalam *Perantau*. Januari – Februari 2007, hlm. 18-19.

2. "The Common Good dan Gereja Indonesia". Dalam A. Widyahadi Seputra cs (eds.). *Berbuat demi Kesejahteraan Bersama*. Komisi PSE/APP – LDD KAJ dan PSE-KWI: Jakarta, 2007, hlm. 5-13.
3. "Fransiskus dari Assisi. Hidup yang Revolusioner". Dalam *Perantau*. Maret – April 2007, hlm. 21-22.
4. "Buluh Terkulai Tidak Dipatahkan". Dalam *Kompas*, 2 April 2007, hlm. 28.
5. Empat Renungan pendek: "Negeri Spanduk", "Kunci"; "Empan Papan"; "Preferensi". Dalam *Perjalanan Rohani Menanti Kebangkitan*. KAJ, 2007, hlm. 1-8.
6. *Selilit Sang Nabi: Bisik-Bisik tentang Aliran Sesat*. Kanisius: Jogjakarta, 2007. 178 hlm. ISBN 978-979-21-1715-8.
7. "Tiga Soko Guru Takhta Kebijaksanaan: Belajar dari Duns Scotus". Dalam *Utusan*. No. 10, Th 57, Oktober 2007, hlm. 26-27.
8. "Keluarga: Model Komunitas Religius". Dalam *Perantau*. September-Oktober 2007.
9. "Perbudakan dalam Teropong Doktrin Sosial Katolik." Dalam *Gita Sang Surya. Madah Persaudaraan Semesta*. Vol. 2, No. 6, November-Desember 2007. ISSN 1978-3868.

2008

1. "Simbiosis Mutualis: Filsafat – Teologi." *Kompas*, 14 Januari 2008.
2. *Sakramen Politik. Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008. ISBN 978-979-25-4801-7
3. "Ecosophia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis". Dalam A. Sunarko OFM – A. Eddy Kristiyanto OFM (Co-editor): *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Jogjakarta: Kanisius, 2008, 155-178. ISBN 978-979-21-1980-0.
4. "Pribadi, Gagasan dan 'Pembelokan' Paulus". Dalam *Wacana Biblika* Vol. 8, No. 3, Juli-September 2008, 99-106. ISSN 0216-9894.
5. "Spiritualitas". Dalam *Membangun Kepemimpinan Transformasional*. Jakarta: Yayasan Bhumiksara, 2008, 23-90.
6. "Suicide Bombing: Perspektif Katolik". Dalam *Nurcholis Madjid Memorial Lectures*. Paramadina: Jakarta (segera terbit)
7. *Sejarah Teologi Kristen: Melacak Pemikiran yang Mengubah Dunia*. Lamalera: Jogjakarta, 2008. (segera terbit)
8. *Khresna Mencari Raga. Mengenang Kehadiran Fransiskan di Indonesia*. Lamalera: Jogjakarta, 2008. (segera terbit).
9. "Identitas Historis Fransiskan Peniten Rekolektin". Dalam (Editor dan Kontributor: Eddy Kristiyanto OFM) *Gerakan Awal Kongregasi Peniten Recollect*. (segera terbit).
10. "Pancasila dan Sikap Gereja Katolik Indonesia". Dalam (Editor: William Chang – Mateus Mali) *Pancasila dan Nilai-nilai Kristiani*. (segera terbit).

PENELITIAN ILMIAH TIDAK DIPUBLIKASIKAN

1. **Perjamuan Tuhan**. Penelitian Historis-Teologis tentang Ekaristi.
2. **Tanda Penyelamatan yang Dinyatakan dalam Sejarah Insani**. Sebuah Penelitian dengan Pendekatan Historis Kritis Perihal Seluk-beluk Sakramen-sakramen dalam Kehidupan Jemaat Kristen-Katolik.

3. ***Ordo Fratrum Minorum***. Penelitian perihal Bagaimana Tarekat Keagamaan Saudara-saudara Dina Mengejawantahkan Spiritualitasnya dalam Konteks Masyarakat Eropa Abad XIII.
4. ***Jejak-jejak Perjumpaan***. Penelitian Perihal Asal-usul Tarekat Keagamaan Kristen dan Konteks Historisnya pada Tiga Abad Pertama.
5. ***Roh Yang Menghidup-bebaskan***. Penelitian tentang Sejumlah Fenomena Arus Bawah Aliran Keagamaan dan Gagasan Teologi Kristen yang Mendasarkan Diri pada Pemahaman akan Roh Kudus sebagai Motif Utama sekaligus Jiwa Eksistensial dalam Gereja Kristus yang Menyejarah.
6. ***Spiritualitas Kristen***. Sebuah Penelitian Mengenai Sejarah Spiritualitas dalam Agama Kristen dengan Fokus Perhatian pada Masalah Tradisi.
7. ***Absolutisme Negara dan Lembaga Gereja Katolik Roma***. Penelitian Ilmiah mengenai Pola Relasi Institusi Negara dan Institusi Gerejawi pada Era Pasca *Aufklärung* di Eropa Barat.
8. ***Kitab Suci dalam Gereja Perdana***. Penelitian Ilmiah tentang Peran Kitab Suci dalam *Ecclesia Primitiva* di Jerusalem.
9. ***Patrologi***. Penelitian tentang Garis Besar Ilmu tentang Bapak-Bapak Gereja dan Ragam Refleksi Teologis.
10. ***Reformasi dari dalam Biara***. Penelitian atas Gerakan Tarekat Hidup Membiara Abad Pertengahan di Eropa Barat.
11. ***"Malaikatologi"***. Penelitian Pustaka Mengenai Dunia Roh-Roh dari Perspektif Ajaran Gereja Katolik Roma.
12. ***Perempuan dalam Diskursus Sosial Gereja***. Penelitian atas Sejumlah Ensiklik dan Ajaran Sosial Gereja untuk Mendapatkan Formulasi dan Konsep yang Dominan Mengenai Perempuan.
13. ***Menyongsong Matahari Terbit***. Penelitian tentang Evangelisasi para Fransiskan di Bumi Nusantara Pra-1929.
14. ***Otto von Bismarck di Vatikan***. Penelitian Ilmiah Berdasarkan Manuskrip-Manuskrip-yang-Belum-Dipublikasikan yang Dikirimkan oleh Emidio Taliani (Nuntius Takhta Suci di Jerman) kepada Mgr. Antonelli (Prosekretaris Takhta Suci) tentang Kanselir Jerman, Otto von Bismarck.
15. ***Ajaran Sosial Gereja***. Penelitian Ilmiah Perihal Doktrin dan Spiritualitas Sosial Gereja Katolik Roma Sejak Bapa Suci LEO XIII hingga PIUS XII.
16. ***Mengartikulasikan Spiritualitas Sosial***. Penelitian Ilmiah tentang Ensiklik-ensiklik Sosial Gereja Katolik dari "Papa Buono" hingga "Papa Polacco".
17. ***Fakta dan Sejarah***. Penelitian Ilmiah dengan Metode Interpretasi Historis demi Menyingkap Gagasan di Balik Peristiwa.
18. ***Interpretasi atas "Parousia"***. Penelitian Ilmiah atas Sejumlah Aliran Keagamaan yang Menonjolkan Aspek-aspek Akhir Zaman.
19. ***Lineamenta Sejarah Gereja***. Penelitian Atas Materi Elementer Matakuliah Sejarah Gereja Umum di Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara", Jakarta, dengan Metode Deskriptif-Kritis.
20. ***Teologi Tentang Sakramen***. Penelitian Ilmiah Perihal Seluk-beluk Sakramen-sakramen dalam Kehidupan Gereja.
21. ***Jasa para Bapa***. Penelitian Ilmiah tentang Karakter dan Sumbangan Gerakan Tarekat Hidup Religius Rintisan Augustinus (Bapak Spiritualitas) dan Benediktus (Batrik Monakeisme Dunia Barat).
22. ***Syalom***. Sebuah Penelitian Sekitar Paham Gereja Mengenai Damai Sejahtera.
23. *A History of the Catholic Church in the Indonesian Muslim Society*.
24. ***Memahami Perang Salib dengan "Fontes Occidentalis"***. Penelitian Ilmiah Sekitar Perang Salib Abad Pertengahan dengan Memanfaatkan Sumber-sumber Utama Gereja Barat-Latin.
25. ***Madraisme***. Kajian Ilmiah berdasarkan Arsip Kegerejaan atas Agama Djawa Sunda yang Berpraktis Berintegrasi dalam Gereja Katolik.

26. ***Setelah Seratus Tahun Penyatuan.*** Penelitian atas Aspek-aspek Sosial, Keagamaan serta Kegerejaan Kebijakan *Leoniana Unione*.
27. ***Sejarah Sekolah Filsafat dan Teologi Ordo Fransiskan.*** Penelitian Filosofis-Teologis tentang Sekolah Fransiskan Abad Pertengahan Eropa.
28. ***Gerakan Religius Peniten Recollect.*** Penelitian tentang Sejarah dan Spiritualitas Gerakan Keagamaan Peniten Recollect dalam Fransiskanisme.
29. ***Giovanni da Fidanza.*** Penelitian tentang Corak Batin dan Alam Pikiran *Doctor Seraphicus*.

Catatan Khusus:

1. Mendapat penghargaan berupa medali Robertus Bellarminus dari Universitas Gregoriana atas hasil terbaik dalam seluruh proses dan hasil disertasi mengenai "Uskup Kaum Buruh: Mgr. Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877)".
2. Peserta Penataran P4 ranking ke-2 terbaik (dalam proyek pemerintah Orde Baru, 1996).
3. Buku-bukunya berjudul *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII* (Dioma, 2003); *Gagasan yang Menjadi Peristiwa. Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV* (Kanisius 2002); *Reformasi dari Dalam. Sejarah Gereja Zaman Modern* (Kanisius 2005); *Selilit Sang Nabi. Bisik-bisik tentang Aliran Sesat* (Kanisius 2007); *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria* (Lamalera 2007) ditetapkan melalui Dirjen Bimas Katolik sebagai "Milik Negara dan Tidak Dijualbelikan".